

***COPING MECHANISM* KELUARGA MATRIFOKAL
DALAM UPAYA KETAHANAN KELUARGA
(Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Matrifokal di Desa
Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata
satu (S1) dalam Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H.)

Dosen Pembimbing: Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I.



Oleh:

Sukna Fiddini

NIM. 30502000066

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAKHSHIYAH
JURUSAN SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

ABSTRAK

Fenomena keluarga matrifokal tampak kurang didukung dengan stigma masyarakat. Fenomena ini banyak menimbulkan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang terjadi akibat pergeseran peran dalam keluarga tersebut. Dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadikan keluarga matrifokal rentan akan stres. Salah satu hal yang dapat dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi stres yaitu dengan *coping mechanism*. *Coping mechanism* ialah suatu strategi yang digunakan seseorang ketika menghadapi suatu keadaan sulit berupa masalah maupun trauma tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *coping mechanism* suami dan istri keluarga matrifokal dan tinjauannya secara *maqashid syariah* dalam mengurangi tingkat tekanan akibat perubahan peran. Penelitian ini dilakukan di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dengan 6 narasumber menggunakan metode *deep interview* dan observasi. Hasil penelitian menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menunjukkan bahwa pasangan suami-istri keluarga matrifokal menggunakan dua bentuk jenis *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Coping mechanism* yang dilakukan oleh anggota keluarga matrifokal di Desa Jambearum menurut tinjauan hukum Islam dinilai sesuai dan berkaitan dengan *kulliyat khomsah* atau *maqashid al-syariah*. *Coping mechanism* yang dilakukan oleh keluarga matrifokal memberikan dampak positif terhadap ketahanan keluarga sebagaimana tujuan pernikahan yaitu untuk membentuk ikatan yang *mitsaqan ghalidzan*. Sehingga dari penyelerasan antara *coping mechanism* dengan *kulliyat khomsah* ini melahirkan bentuk *coping* baru berupa *religious focused coping*.

Kata kunci: Keluarga Matrifokal, *Coping Mechanism*, *Maqashid al-Syariah*

ABSTRACT

The matrifocal family phenomenon seems to be less supported by the stigma of society. This phenomenon raises many possible problems that occur due to shifting roles in the family. These possibilities make matrifocal families vulnerable to stress. One of the things that a person can do in dealing with stressful situations is a coping mechanism. Coping mechanism is a strategy that a person uses when facing a difficult situation in the form of certain problems or trauma. The purpose of this study is to determine the coping mechanism of husbands and wives of matrifocal families and its review in maqashid sharia in reducing the level of pressure due to role changes. This research was conducted in Jambearum Village, Patebon District, Kendal Regency with 6 resource persons using deep interview and observation methods. The results of the research using qualitative data analysis with a phenomenological approach show that the spouses of matrifocal families use two forms of coping, namely problem focused coping and emotion focused coping. Coping mechanisms carried out by matrifocal families have a positive impact on family resilience as the purpose of marriage is to form a bond that is mitsaqan ghalidzan. So that from the alignment between the coping mechanism and kulliyat khamsah this gave birth to a new form of coping in the form of religious focused coping.

Keywords: Matrifocal Family, Coping Mechanism, Maqashid Sharia

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
Lamp. : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sulta Agung
Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : Sukna Fiddini
NIM : 30502000066
Judul : **COPING MECHANISM KELUARGA MATRIFOKAL
DALAM UPAYA KETAHANAN KELUARGA (Studi Fenomenologi
terhadap Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan
Patebon Kabupaten Kendal)**

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (di *munaqasahkan*).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Februari 2024

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I,
S.Hum., M.H.I.

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Dgs. Nur'l Yakin Mch, S.H.,
M.Hum.,



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SUKNA FIDDINI**
Nomor Induk : 30502000066
Judul Skripsi : **COPING MECHANISM KELUARGA MATRIFOKAL DALAM UPAYA KETAHANAN KELUARGA (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP KELUARGA MATRIFOKAL DI DESA JAMBEARUM KECAMATAN PATEBON KABUPATEN KENDAL)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Rabu, 11 Syaban 1445 H.
21 Februari 2024 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Dewan Penguji



Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I.

Penguji I

Penguji II

Dr. A. Zaenunrosyid, S.H.I, M.A.

H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.

Mengetahui
Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukna Fiddini

NIM. : 30502000066

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul:

COPING MECHANISM KELUARGA MATRIFOKAL DALAM UPAYA KETAHANAN KELUARGA

**(Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum
Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)**

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 15 Februari 2024

Penyusun,



Sukna Fiddini
NIM. 30502000066

DEKLARASI

DEKLARASI

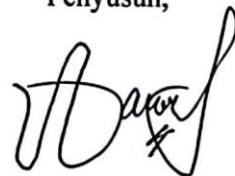
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah penulis yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Serjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Agung Semarang;
2. Seluruh sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain;
3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya;
4. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 15 Februari 2024

Penyusun,



Sukna Fiddini
NIM. 30502000066

HALAMAN MOTTO

*“My heart is at ease knowing that
what was meant for me will never miss me,
and that what misses me was never meant for me.”*

- Imam Al-Shafii an 18th century Muslim jurist -



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، الَّذِي لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، وَالصِّفَاتِ الْعُلْيَا، وَهُوَ الْمَعْبُودُ الْمُرْتَجَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى حَبِيبِنَا وَنَبِيِّنَا وَسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ، وَالتَّابِعِينَ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ وَمَنْ سَارَ عَلَى هَدْيِهِمْ وَافْتَقَى. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dan tanpa kurang suatu apa pun. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Semoga syafa'atnya mengalir pada kita di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun bertujuan untuk melengkapi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Keluarga, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun judul skripsi ini adalah “*Coping Mechanism* Keluarga Matrifokal dalam Upaya Ketahanan Keluarga (Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)”. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berupa bimbingan, petunjuk dan dukungan serta fasilitas yang memperlancar penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung beserta jajaran Wakil Rektor.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I. selaku ketua program studi Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah) sekaligus dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya demi memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi.

4. Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya demi memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi.
5. Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan dan arahan akademik yang menunjang keberlangsungan penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Yasykur dan Ibu Rochmah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
7. Kedua adik saya, Muhammad Fatikh Ulya dan Farihna Ilma.
8. Pemerintah Kelurahan Desa Jambearum dan Kecamatan Patebon Kendal yang telah berkenan membantu proses pengambilan data untuk skripsi ini.
9. Tunangan saya, Umam Muzaki yang telah memberikan dukungan kepada saya baik secara moril maupun materil.
10. Sahabat-sahabat terdekat saya di bangku perkuliahan, Likha Anjani, Melia Regita Cahyani, Irma Riska Putri, dan Putri Amaliya. Terima kasih telah menemani saya berproses jauh dari awal sampai selesainya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat saya di Kajian Wanita Syariah 2020. Terima kasih telah kebersamai masa-masa di bangku perkuliahan dengan baik hingga di penghujung semester ini.
12. Sahabat-sahabat saya di Antariksawati. Ayu Maruti, Intan Safitri Ardheanata, Qothrunnada Maulida, dan Rimanda Siti Aura. Terima kasih telah menjadi rekan bertukar pikir yang baik dalam hal akademik dan kesempurnaan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat saya di SM dan MSI. Ahda Salsabiila, Afrida Salsabila, Dewi Puspita Ningtyas, Mafrukhatul Mausufah, Nadiya A'yunila, Ika Maulida Rahma Fillah, dan Nailu Sa'adah. Terima kasih telah memberikan banyak dukungan moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Fakultas Agama Islam lainnya, khususnya Syariah 2020 yang telah kebersamai dalam perjuangan menuju Sarjana Hukum di bangku perkuliahan ini. Semoga dapat berjumpa kembali di lain kesempatan.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan dan mengucapkan banyak terima kasih atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam,

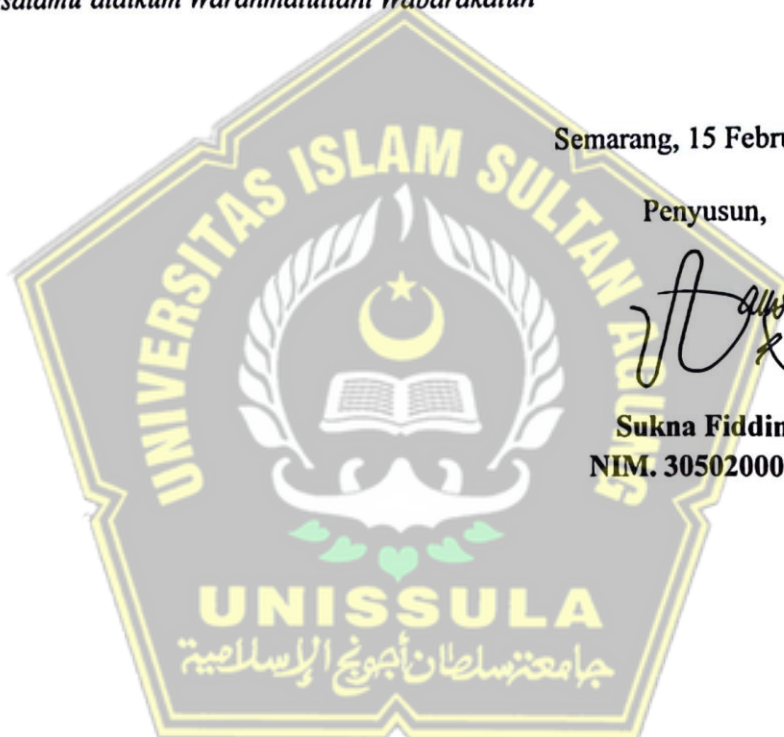
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 15 Februari 2024

Penyusun,



Sukna Fiddini
NIM. 30502000066



DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
NOTA PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DEKLARASI.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Istilah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Tinjauan Pustaka (<i>Literature Review</i>).....	7
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.7. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II. KONSEP <i>COPING MECHANISM</i> DALAM KONTEKS KELUARGA MATRIFOKAL DAN KETAHANAN KELUARGA.....	17
2.1. Pembagian Peran dalam Perspektif Ketahanan Keluarga.....	17
2.2. <i>Coping Mechanism</i>	29
2.3. <i>Maqasid Syariah</i>	38
2.4. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III. KELUARGA MATRIFOKAL DI DESA JAMBEARUM.....	45
3.1. Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum.....	45
3.2. Pembagian Peran Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum.....	51
BAB IV. ANALISIS DATA.....	63
4.1. <i>Coping Mechanism</i> Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum.....	63
4.2. <i>Religious Focused Coping</i> dalam Upaya Ketahanan Keluarga Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum.....	71
BAB V. PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga memiliki peran sosial yang kuat dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam struktur kemasyarakatan yang di dalamnya terdiri dari orang tua dan anak atau para anak serta memberikan pengaruh besar bagi perubahan sosial.¹ Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari suami sebagai kepala keluarga sekaligus penanggung jawab atas nafkah, serta istri sebagai pemegang peran domestik dalam kehidupan rumah tangga. Seiring meningkatnya kebutuhan, banyak perempuan yang turut andil dalam menyokong perekonomian keluarga. Menurut perspektif Islam perempuan sebagai manusia yang mengandung anak turut memiliki tugas yang tidak hanya melahirkannya, namun juga membesarkan anak tersebut.² Hal ini yang mendasari bahwa peran domestik keluarga menjadi tanggung jawab utama seorang perempuan.

Tidak sedikit perempuan dalam keluarga yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga serta penyokong ekonomi keluarga. Demikian sering terjadi akibat permasalahan ekonomi keluarga. Pada konsep keluarga ini, suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Hanya saja perempuan memiliki tanggung jawab lebih selain

¹ Ratna Suraiya and Nashrun Jauhari, “*Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah Dan Konsep)*,” Nizham Journal of Islamic Studies 8, no. 02 (2020): 153

² Andi Bahri S, “*Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)*” *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 179–99.

di pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Pada beberapa kasus perempuan sebagai tulang punggung keluarga bertukar peran dengan pria sebagai penanggung jawab domestik rumah tangga. Demikian ini akrab terjadi pada keluarga tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri.

Secara terminologi, motif keluarga dengan dengan istri sebagai tulang punggung utama dalam keluarga akrab dengan istilah keluarga matrifokal yang juga erat kaitannya dengan konsep *The Carribean Family*.³ Keluarga matrifokal adalah bentuk keluarga dengan istri sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai *househusband*, bentuk keluarga ini sudah tidak lagi jarang dijumpai di Indonesia.⁴

Menurut Laporan Publikasi BP2MI Indonesia pada April 2023, bahwa 65% dari 89.454 Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan perempuan.⁵ Angka dalam data ini meningkat dari waktu ke waktu dan mayoritas dari mereka telah berkeluarga. Di Indonesia kasus Istri sebagai tulang punggung keluarga sudah banyak ditemukan. Khususnya di daerah kota-kota penyumbang tenaga kerja wanita (TKW), seperti Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang serta Kabupaten Kendal.

Kabupaten Kendal sebagai kota/kabupaten pengirim TKI terbanyak di Jawa Tengah menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, memiliki sebuah desa yang sempat disebut sebagai kampung tenaga kerja wanita,

³ Nathaniel E Helwig, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler, *Women as Heads of Households in the Carribean Family Structure and Feminine Status*, n.d.

⁴ Cecile Jackson, "Modernity and Matrifokality: The Feminization of Kinship?" *Development and Change* 46, no. 1 (2015): 1–24, <https://doi.org/10.1111/dech.12141>.

⁵ BP2MI, "Laporan Publikasi BP2MI Mei 2023" 2023.

atau TKW. Label kampung TKW ini muncul akibat sebagian besar perempuan yang ada di desa tersebut memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.⁶ Sama dengan mayoritas pekerja migran lain, alasan dari mayoritas perempuan di Desa Jambearum ini adalah tentang ekonomi.

Fenomena keluarga matrifokal tampak kurang didukung dengan stigma masyarakat. Fenomena ini banyak menimbulkan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang terjadi akibat pergeseran peran dalam keluarga tersebut.⁷ Beberapa hal seperti ekonomi, sosial, serta psikologi anggota keluarga pada keluarga matrifokal berkemungkinan menjadi tekanan pada masing-masing individu di dalamnya. Sebagaimana stress merupakan hal yang tak terelakan ketika hal yang menekan menimbulkan ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan untuk mengatasinya yang berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun mental.⁸ Keluarga matrifokal memiliki tingkat tekanan yang berbeda daripada beberapa keluarga pada umumnya. Selain karena perubahan peran domestik antara suami dan istri, juga ketahanan keluarga yang rentan akibat keluarga ini tidak tinggal dalam satu rumah yang utuh secara bersama.

Salah satu hal yang dapat dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi stres yaitu dengan *coping mechanism*. *Coping mechanism* ialah

⁶ Dwi Royanto Harry Siswoyo, "Dari Kampung TKW Ke Desa Batik," 2017, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/932793-dari-kampung-tkw-ke-desa-batik>.

⁷ Leli Nur Rahmawati, "Konflik Rumah Tangga TKW Dan Strategi Pertahanannya Pasca Perceraian (Studi Kasus Perceraian TKW Di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)" (2021).

⁸ Dulce Elda Ximenes Dos Reis, Endang Retno Surjaningrum, and Ike Herdiana, "Analisis Analisis Strategi Coping Stress Pada Ibu Single Parent Setelah Ditinggal Suami: Literatur Sistematis Review," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 3 (2021): 1378–88

suatu strategi yang digunakan seseorang ketika menghadapi suatu keadaan sulit berupa masalah maupun trauma tertentu. *Coping mechanism* yang dilakukan setiap individu cenderung berbeda satu sama lain. Strategi ini bekerja sebagai usaha kognitif dalam mengelola tekanan-tekanan baik internal maupun eksternal. *Coping mechanism* akrab dengan kajian-kajian dalam bidang psikologis. Berbagai mekanisme dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa aspek internal dan eksternal seorang individu sehingga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan *coping mechanism* tersebut dalam menjadikannya merasa lebih nyaman dari sebelumnya.⁹

Hal tersebut menjadi sebuah poin menarik bagi penulis sehingga tergugah untuk meneliti tentang upaya keluarga dalam mengatasi stress melalui *coping mechanism* dalam upaya ketahanan keluarga dengan menggunakan studi fenomenologi keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kabupaten Kendal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi keluarga matrifokal dan mendeskripsikan bentuk *coping mechanism* yang dilakukan anggota keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dalam upaya ketahanan keluarga.

1.2. Penegasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian “*Coping Mechanism* Keluarga Matrifokal Dalam Upaya Ketahanan Keluarga (Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Matrifokal di Desa

⁹ Siti Maryam, “*Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*,” JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa 1, no. 2 (2017): 101, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>.

Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)”. Adapun untuk menghindari kesalahpahaman maksud maupun intepretasi makna yang terkandung dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Coping Mechanism : ialah metode yang dilakukan oleh orang-orang dalam merespon, berinteraksi, dan mereduksi stress dalam situasi permasalahan. Metode strategi coping stress setiap individu berbeda. Strategi coping stress akrab dengan kajian bidang psikologis.¹⁰

Keluarga matrifokal : ialah bentuk keluarga dengan istri sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai *househusband*.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan di atas, memberikan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana suami dan istri menyikapi perubahan dalam pembagian peran pada keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana bentuk *coping mechanism* yang dilakukan oleh suami dan

¹⁰ Dr. Shadiya Mohamed Saleh Baqutayan, “*Stress and Strategi coping stress: A Historical Overview*,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S1 (2015): 479–88

istri keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dalam upaya ketahanan keluarga?

3. Bagaimana tinjauan *maqashid al-syariah* mengenai *coping mechanism* yang dilakukan oleh suami dan istri keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dalam upaya ketahanan keluarga?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah antara lain;

1. Untuk mendeskripsikan penyikapan dari para anggota keluarga atas perubahan peran domestik yang dimufakatkan akibat dari adanya keluarga matrifokal ini di lingkungan keluarga dan kemasyarakatan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *coping mechanism* yang dilakukan oleh para anggota keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dalam upaya ketahanan keluarga.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam mengenai *coping mechanism* yang dilakukan oleh anggota keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dalam upaya ketahanan keluarga?

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembahasan penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi suatu rujukan serta bahan pengetahuan yang faktual dan aktual mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk memberikan informasi pengetahuan serta pemahaman yang mendalam kepada masyarakat mengenai *coping mechanism* yang dapat dilakukan pada suatu keluarga sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menghadapi problematika keluarga.

b. Dapat diterapkan dan dipublikasikan dalam pemecahan suatu pokok masalah yang berkaitan dengan perkara *coping mechanism* dan keluarga matrifokal.

1.5. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

Kajian terhadap peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini telah dikaji. Maka peneliti akan menguraikan beberapa penelitian tersebut demi menghindari terjadinya pengulangan pokok permasalahan yang sama, menjaga orisinalitas penelitian, serta menghindari tuduhan plagiarisme suatu karya cipta. Pustaka yang menjadi tinjauan kajian relevan pada penelitian ini, antara lain:

Skripsi Halimatuzzahro yang berjudul "*Coping Stress* Istri Yang Suaminya Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri". Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengetahui *coping stress* yang digunakan oleh istri yang suaminya menjadi TKI. Adapun hasil dari penelitian "*Coping Stress Istri Yang Suaminya Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*" menunjukkan bahwa istri yang suaminya menjadi TKI menggunakan *coping stress* berupa *problem focused coping* dan *emotional focused coping*, serta pasrah pada ketetapan Allah SWT. Faktor yang mempengaruhi bentuk *coping* tersebut ialah dukungan dari anggota keluarga serta faktor usia, pengalaman pribadi, faktor ambisi, usia, motivasi dan kepribadian.¹¹

Artikel jurnal penelitian dengan judul "*Strategi Coping Stress pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau*" oleh Yustina Pratiwi Nabit, M.K.P Abdy Keraf, dan Dian Lestari Anakaka. Penelitian yang dilakukan oleh Yustina, Abdy Keraf, serta Dian Lestari ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mengetahui strategi *coping* yang dilakukan ibu *single parent* pasca ditinggal suami merantau. Adapun penelitian ini menunjukkan *emotional focused coping*¹² dan *problem focused coping*¹³ ialah strategi *coping stress* yang dilakukan oleh ibu *single parent* tersebut.¹⁴

¹¹ Halimatuzzahro, "*Coping Stress Istri Yang Suaminya Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*" Repository UIN Sunan Kalijaga 147, no. March (2016): 11–40.

¹² *Coping* yang berfokus pada emosi (*Emotional Focused Coping*) upaya individu untuk mencari dan memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan.

¹³ *Coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) merupakan upaya individu untuk mengatasi masalah, tekanan maupun tantangan dengan mengubah kesulitan hubungan dengan lingkungan.

¹⁴ Yustina Pratiwi Nabit, M.K.P Abdy Keraf, and Dian Lestari Anakaka, "*Strategi Coping Stress Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau*," *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 4 (2019): 241–61,

Dulce Elda Ximenes dos Reis, Endang Retno Surjaningrum, dan Ike Herdiana dalam penelitian "Analisis Strategi *Coping Stress* pada Ibu *Single Parent* Setelah Ditinggal Suami: Literature Sistematis Review. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengidentifikasi lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dengan tujuan untuk mengetahui strategi *coping stress* yang digunakan ibu *single parent* sepeninggal suami. Adapun penelitian ini memberikan hasil *problem focused coping* dan *emotional focused coping* sebagai strategi terefektif yang digunakan ibu *single parent* sepeninggal suami.¹⁵

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pembahasan tentang *coping mechanism* sering ditujukan pada perempuan dalam keluarga yang ditinggal suami merantau. Hal tersebut menunjukkan kekosongan diskusi tentang *coping mechanism* pada keluarga matrifokal yang belum *familier* di Indonesia. Maka, *coping mechanism* pada keluarga matrifokal ini menjadi penting untuk diteliti lebih dalam.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yaitu metode penelitian dengan cara observasi langsung ke lokasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis dengan maksud

¹⁵ Ximenes Dos Reis, Surjaningrum, and Herdiana, "Analisis Analisis Strategi *Coping Stress* Pada Ibu *Single Parent* Setelah Ditinggal Suami: Literatur Sistematis Review."

memahami serta menganalisis fenomena yang terjadi secara alami pada subjek penelitian dengan prosedur yang sesuai sehingga menghasilkan data-data deskriptif yang berupa tulisan, informasi lisan, maupun perilaku subjek penelitian yang dapat diamati. Pendekatan fenomenologis memberikan gambaran alami mengenai suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek sehingga sangat sesuai dengan topik yang akan dikaji oleh penelitian, yaitu tentang fenomena keluarga matrifokal.¹⁶

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain yaitu dalam kurun waktu 2 (dua) bulan; 1 bulan sebagai waktu pengumpulan data dan 1 bulan sebagai waktu pengolahan data termasuk penyajian dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

1.6.3. Sumber Data

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian oleh peneliti dari berbagai sumber narasumber yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi.¹⁷ Dalam hal ini adalah keluarga

¹⁶ F Hamid, "Pendekatan Fenomenologi," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam 6, no. November (2015): 17–33.

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

matrifokal, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

- b. Data Sekunder, merupakan data tambahan yang digali peneliti melalui berbagai sumber secara tidak langsung sebagai pelengkap data primer, seperti buku-buku, karya-karya dari kalangan pakar hukum, dan literatur lain yang ada hubungannya dengan skripsi ini.¹⁸

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memerlukan berbagai data yang akan dijadikan sumber serta rujukan dalam pemecahan masalah yang ada. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara (*Deep Interview*)

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data berupa tanya-jawab antara 2 pihak (interviewer dan narasumber) mengenai suatu pokok permasalahan sehingga dapat diperoleh sebuah informasi. Informasi yang dimaksud dapat berupa tulisan, lisan, maupun pernyataan yang direkam melalui audio, atau audio visual.¹⁹ Peneliti melakukan wawancara dengan para anggota keluarga pada 4 (empat) keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah hasil informasi

¹⁸ Ibid

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

yang dijawab dengan sebenar-benarnya berkaitan dengan pandangan, perasaan serta sikap mereka mengenai pokok permasalahan penelitian ini.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah suatu metode penggalan data melalui aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan tujuan untuk memahami serta mengetahui suatu gagasan hasil dari objek yang diteliti.²⁰ Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan serta mengamati kondisi aktual *keluarga matrifokal* di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu metode penggalan data melalui penghimpunan informasi mengenai suatu pokok permasalahan penelitian yang akurat baik berupa laporan, buku, arsip, dokumen, maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.²¹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kelurahan Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal; terkait ataupun buku-buku, serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

²¹ Ibid

1.6.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah metode yang digunakan peneliti dalam proses analisa suatu data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat diproses dan menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Miles dan Huberman membagi tahapan analisa data menjadi 3 yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²²

1) Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu tahapan yang prosesnya berupa penggolongan, pengarahannya, serta pembuangan beberapa data yang tidak diperlukan dalam sebuah penelitian.²³ Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mengerucutkan data penelitian menjadi lebih fokus terhadap pokok permasalahan yang diteliti.

2) Penyajian Data

Penyajian data ialah tahapan yang dilakukan peneliti dengan menampilkan suatu data yang telah diolah pada tahapan sebelumnya dengan suatu visual baik tabel, grafik, maupun diagram sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.²⁴

3) Menarik Kesimpulan

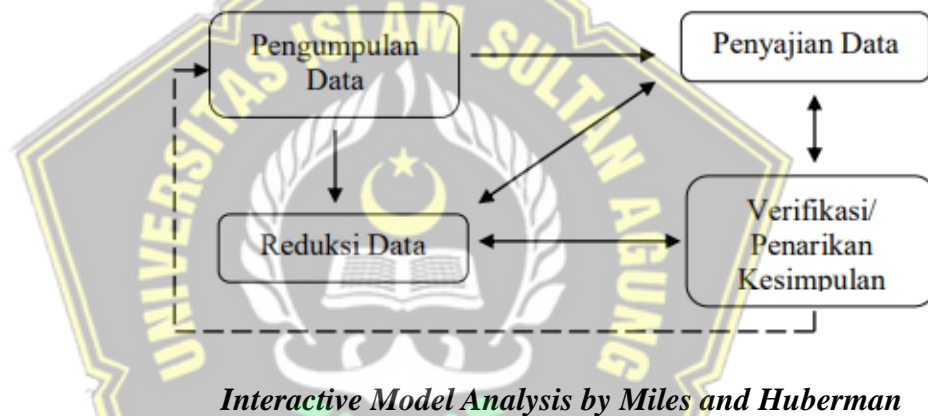
²² A. Michael Huberman Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, vol. 30, 2016,

²³ Ibid

²⁴ Ibid

Penarikan kesimpulan ialah tahapan terakhir yang dilakukan peneliti setelah serangkaian tahap penelitian telah dilaksanakan.²⁵ Penarikan kesimpulan dimaksudkan sebagai verifikasi data hasil dari analisis data yang telah dilaksanakan sebagai suatu pernyataan kesimpulan mengenai permasalahan penelitian.

Secara skematis proses analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan kerangka rencana penulisan penelitian yang akan dikerjakan. Untuk memudahkan dalam pembahasan dan pemahaman yang lebih jelas dalam membaca penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan

²⁵ Ibid

manfaat penelitian, literature review, metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Konsep *Coping Mechanism* Dalam Konteks Keluarga Matrifokal dan Ketahanan Keluarga

Pada bab ini memaparkan tentang *coping mechanism* dalam konteks keluarga matrifokal dalam rangka membangun ketahanan keluarga yang diwakilkan oleh keluarga TKW di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

BAB III : *Coping Mechanism* Pada Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum

Bab ini berisi tentang fenomena keluarga matrifokal yang terjadi akibat perubahan peran keluarga serta dampak sosial dan psikis pada *keluarga matrifokal* yang diwakilkan oleh keluarga TKW di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini terdiri dari hasil penelitian yang memaparkan hasil analisis *keluarga matrifokal*. Selain itu pada bab ini memaparkan secara jelas tentang bentuk *strategi coping stress* yang dilakukan oleh anggota *keluarga matrifokal* di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

BAB V : Penutup

Bab 5 adalah bagian penutup dan menyampaikan kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran untuk pembaca terkait *coping mechanism* dan keluarga matrifokal di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.



BAB II.

KONSEP *COPING MECHANISM* DALAM KONTEKS KELUARGA MATRIFOKAL DAN KETAHANAN KELUARGA

2.1. Pembagian Peran dalam Perspektif Ketahanan Keluarga

2.1.1. Gender

Istilah gender kerap dipersamakan dengan seks. Pada faktanya makna dari keduanya ialah berbeda. Menurut Mc Kee dan Sheriffs memaknai gender sebagai sikap dan perilaku yang menggambarkan anatara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks menurut James Drever, seks ialah perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi dan badani yang biasa diartikan sebagai jenis kelamin.²⁶

Lebih jelasnya, gender menurut Eysenck didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang diharapkan dan dijadikan standar dalam berperilaku di masyarakat, dimana jika terjadi penyimpangan pada standar tersebut maka akan dikenai sanksi sosial. Sementara itu, menurut Lamke gender ialah sebuah *stereotype* yang dilekatkan pada manusia berupa sifat feminim dan maskulin yang berkenaan dengan pola perilakunya. Secara tradisional, sifat feminim dan maskulin digambarkan sebagai sesuatu yang bertolak belakang. Bahwa feminitas merupakan tanda bagi perempuan, dan maskulinitas merupakan tanda bagi laki-laki.

²⁶ Togiartua Nainggolan, "Gender Dan Keluarga Migran Di Indonesia," Sosio Konsepsia, 2008.

Selain itu, definisi gender menurut *Women's Studies Encyclopedia* dimaknai sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi gender di atas, maka dapat diartikan bahwa gender merupakan perbedaan peran, fungsi, status, serta tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang dihasilkan dari konstruksi rekayasa sosial.²⁷ Gender bukanlah kodrat Ilahi, namun gender terbentuk oleh sosial-kultural masyarakat itu sendiri. Pada suatu kelompok masyarakat, gender bersifat dinamis dan tidak mutlak, karena gender dapat berubah setiap saat. Gender juga bersifat universal, dimana setiap daerah atau tempat yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat, maka pandangan mengenai gender pada setiap daerah itu tentu berbeda-beda.

Banyak *stereotype* negatif yang melekat pada pemaknaan gender di dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan dengan sifat feminitasnya yang biasa digambarkan dengan sifat lemah lembut, penurut, dan tidak membantah acap kali dipandang lebih rendah daripada laki-laki dengan sifat maskulinitasnya yang tergambar

²⁷ Muhammad Irfan Syuhudi, "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga," *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022): 207–29.

kuat, pengayom, bertanggung jawab.²⁸ ~~Dengan Lalu dengan~~ adanya konstruksi perempuan sebagai makhluk irrasional (lebih mengedepankan perasaan) dan laki-laki sebagai makhluk rasional, melegitimasi otoritas laki-laki akan perempuan. Hal ini menjadikan laki-laki dianggap lebih layak dalam kepemimpinan suatu organisasi/kelompok daripada perempuan. Sehingga acap kali pandangan ini mendukung budaya patriarki dalam masyarakat.

2.1.2. Pembagian Peran

Dalam realita kehidupan rumah tangga, gender menjadi salah satu pertimbangan dalam pembagian peran dalam struktur dan fungsi masing-masing anggota keluarga. Umumnya, suami dengan maskulinitasnya berperan sebagai kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga. Dan istri dengan feminitasnya berperan sebagai penanggung jawab domestik rumah tangga termasuk dalam pola asuh anak.

Gender secara fungsionalnya menjadi alat analisis dalam memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Seperti pada kajian sebelumnya, pandangan mengenai gender dalam kehidupan bermasyarakat condong berpihak pada budaya patriarki. Padahal pada hakikatnya, tingkatan gender baik laki-laki maupun perempuan dianggap setara dan tidak ada yang lebih diunggulkan. Buktinya pada kehidupan masyarakat Indonesia,

²⁸ Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 72–85, <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.

banyak laki-laki yang melarang istrinya bekerja di luar rumah. Anggapnya bahwa tugas istri hanya berkutat pada wilayah domestik yang mencakup dapur, sumur, dan kasur.²⁹

Selain itu, laki-laki juga kerap menghalang-halangi istrinya untuk maju dan berkembang, termasuk membatasi akses istri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tindakan tersebut juga didukung dengan keyakinan masyarakat tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya tidak akan digunakan dalam kehidupan pernikahan nanti. Mereka beranggapan bahwa setinggi apapun pendidikan perempuan, nantinya ia akan tetap bergumul dalam ruang domestik rumah tangga.

Namun pada perkembangan zaman ini, banyak keluarga yang mulai terbuka dengan kesetaraan gender. Khususnya pada mayoritas keluarga di perkotaan yang sudah banyak dijumpai banyak wanita karir dalam keluarganya. Hal ini dapat didukung oleh berbagai faktor, seperti faktor psikologis, fisik, maupun ekonomi. Contoh lainnya seperti yang terjadi pada struktur keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang mengalami perubahan peran dan fungsi. Akibat dari istri yang memutuskan untuk turut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai TKW, maka terjadi beberapa penyesuaian termasuk dalam perubahan

²⁹ Djilzaran Nurul Suhada, "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27, <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.

peran dalam keluarga. Istri yang pada umumnya keluarga batih menjadi penanggung jawab domestik rumah tangga, dan suami yang umumnya juga bertanggung jawab dalam urusan nafkah utama sebagai tulang punggung keluarga harus bertukar peran. Pada kasus keluarga TKW, istri beralih peran sebagai tulang punggung keluarga dan urusan domestik rumah tangga dialihkan kepada suami.

Dalam kehidupan bermasyarakat, struktur keluarga TKW ini belum dianggap umum sehingga sering terjadi disorganisasi dan sanksi sosial dari masyarakat setempat. Namun jika ditelisik lebih dalam mengenai korelasi gender dan pembagian peran dalam keluarga, maka hal itu bersifat dinamis dan bukanlah mutlak. Sehingga perubahan peran dalam keluarga dapat terjadi sewaktu-waktu apabila dibutuhkan saat situasi darurat.

2.1.3. Keluarga Matrifokal

Secara etimologi, matrifokal dapat diartikan juga sebagai matrientris. Sedangkan secara terminologi, keluarga matrifokal merupakan keluarga yang di dalamnya kedudukan wanita lebih dominan daripada pria. Keluarga matrifokal erat kaitannya dengan *The Carribean Family*. Matrifokalitas menjadi ciri dari komunitas

Karibia di mana ibu dan anak perempuan yang sudah dewasa mengambil peran inti dalam rumah tangga.³⁰

Keluarga matrifokal dalam artian luas juga dapat disebut dengan keluarga orang tua tunggal. Keluarga matrifokal juga dapat diartikan sebagai keluarga dengan struktur yang berbeda pada umumnya, yaitu ibu sebagai kepala keluarga dan ayah berperan lebih sedikit dalam rumah tangga dan urusan domestik keluarga. Atau bisa juga diartikan bahwa keluarga matrifokal merupakan unit keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu dan tidak memiliki ayah secara permanen maupun untuk dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Mohammed, keluarga matrifokal digunakan sebagai istilah keluarga dengan perempuan berperan dalam pengelolaan perekonomian keluarga yang juga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga.³¹ Pada konteks Indonesia, keluarga matrifokal banyak dijumpai di berbagai sudut daerah. Terutama pada daerah industri yang memiliki banyak pabrik dan perusahaan dengan tenaga kerja mayoritas perempuan. Banyak data yang menunjukkan tingginya angka tenaga kerja perempuan yang bekerja di pabrik daripada pria.³² Di sisi lain terdapat juga data yang menunjukkan bahwa banyak wanita di daerah perkotaan yang

³⁰ Helwig, Hong, and Hsiao-weckslers, *Women as Heads of Households in the Caribbean Family Structure and Feminine Status*.

³¹ Lintang Ayu Cahyaning Rachma, "Peran Ganda Perempuan Matrifokal Di Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya," *Journal Unair* 6, no. 3 (2017): 392.

³² Indri Lestari and Farida Hanum, "Dominasi Perempuan Pada Peluang Kerja Di CV Prima Indah Bantul," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9, no. 1 (2020): 2–17.

memutuskan untuk menjadi wanita karir. Tidak hanya menduduki jabatan karyawan, banyak di antaranya yang juga berkiprah di struktural jabatan sebagai petinggi.³³

Istilah keluarga matrifokal tidak hanya tentang istri yang turut menjadi tulang punggung keluarga. Namun istilah *matrifocality* juga akrab kaitannya dengan sentralisasi peran dalam keluarga yang lebih menonjolkan wanita daripada pria. Hal ini erat dengan adat dan kebiasaan yang ada di daerah Sumatera. Khususnya di bagian Aceh dimana secara garis besar yaitu peran wanita sebagai pusat lebih diakui secara kultural, struktural maupun kekerabatan.³⁴ Peran wanita pada adat budaya di Sumatera lebih diakui daripada pria. Hal ini dapat terlihat dari pembagian waris pada beberapa suku di Sumatera masih menggunakan sistem matrilineal, yaitu sistem pembagian waris menurut garis keturunan ibu. Anak perempuan mendapatkan bagian lebih besar daripada anak laki-laki. Begitu juga pada perkawinan, dimana beberapa daerah di Sumatera berkeyakinan bahwa peminangan dalam pernikahan harus dilakukan oleh pihak wanita. Berbeda pada umumnya pria yang melamar, namun dalam adat ini dipercayai bahwa perempuan lah yang harus melamar terlebih dahulu.

³³ Aghnia Ussyarovi and Siskarossa Ika Oktora, "Proporsi Perempuan Yang Bekerja Pada Posisi Manajerial Di Indonesia Tahun 2015-2021: Pendekatan Feasible Generalized Least Square," *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya* 7, no. 1 (2023): 62–73, <https://doi.org/10.21009/jsa.07106>.

³⁴ Eka Srimulyani, *Women and Matrimonial Lives in Aceh "Matrifocal" Society: A Preliminary Survey* (International Journal of Religious Literature and Heritage, 2015).

Pada konteks lain, keluarga matrifokal juga dapat digolongkan sebagai keluarga dengan ibu sebagai tulang punggung utama dalam kehidupan rumah tangga. Contoh keluarga matrifokal dengan definisi sebagai berikut dapat dimisalkan dengan keluarga buruh pabrik wanita, dan keluarga tenaga kerja wanita di luar negeri. Seringkali keluarga-keluarga tersebut mengalami perubahan peran pada masing-masing anggotanya. Pada umumnya keluarga batih, ayah akan mengambil peran sebagai kepala keluarga yang juga sekaligus sebagai tulang punggung keluarga dan ibu berperan sebagai penanggung jawab domestik rumah tangga. Pada kondisi keluarga matrifokal ini, terjadi pertukaran peran antara keduanya. Ibu mengambil alih peran tulang punggung keluarga, lalu ayah mengambil alih peran domestik. Dengan adanya pertukaran peran ini menjadikan beberapa pergeseran dan diorganisasi yang perlu dilalui oleh keluarga tersebut. Hal ini umumnya terjadi akibat permasalahan ekonomi maupun kesehatan yang mendesak pasangan suami istri untuk bertukar peran demi keberlanjutan kehidupan keluarganya yang lebih baik.

Tercatat pada Laporan Publikasi BP2MI Oktober 2023 bahwa mayoritas pekerja migran ialah perempuan.³⁵ Hal ini menandakan bahwa jumlah keluarga matrifokal di Indonesia meningkat. Utamanya pada daerah-daerah penyumbang TKW

³⁵ Pusat Data dan Informasi and BP2MI, "Data Penempatan Dan Perlindungan Pmi: Oktober 2023," 2023, 1-68.

terbanyak seperti Kabupaten Cilacap, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Kendal.

2.1.4. Ketahanan Keluarga

Manusia dalam teori sosiologis dipandang sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kelangsungan hidup manusia dibutuhkan pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari pengaruh kehidupan lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam lingkungan masyarakat memiliki andil terbesar di dalamnya. Keluarga juga merupakan unit terpenting dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial termasuk sosiologi. Begitu juga di ranah kenegaraan, keluarga menjadi subjek pembangunan sosial di tingkat nasional dan global.³⁶ Sebagaimana ketahanan nasional tidak hanya dipengaruhi oleh kemiliteran dalam hal keamanan dan pertahanan. Namun ketahanan sosial juga dipengaruhi oleh segala multidisiplin dalam kehidupan bernegara dan masyarakat, seperti aspek sumber daya alam, ekonomi, sosial, budaya, kependudukan, politik, geografi, serta ideologi.

Penduduk menjadi salah satu aspek ketahanan nasional yang tentunya terdiri dari berbagai individu dan kelompok.

³⁶ Suradi, "Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak," *Informasi* 18, no. 200 (2013): 183–202.

Keluarga termasuk dalam salah satu unit terkecil yang menjadi aspek ketahanan nasional. Dalam sebuah keluarga, terdapat berbagai pola *parenting* dan pembelajaran kehidupan yang diajarkan satu sama lain oleh masing-masing anggota keluarga. Keluarga yang sehat secara moral, kesehatan, dan intelektualnya akan melahirkan generasi-generasi terbaik untuk masa depan. Generasi-generasi terbaik memiliki karakter dan jiwa yang kuat. Hal tersebut tentunya tidak bisa didapat secara cuma-cuma tanpa pembelajaran dan pengasahan oleh lingkungan terdekatnya. Karakter seseorang dapat mencerminkan pola kehidupan sebuah keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang sebelum ia terjun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Keluarga menurut teori struktural fungsionalnya ialah unit yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan tujuan yang sama dan memiliki berbagai peran, fungsi, dan tugas masing-masing yang berjalan beriringan tanpa adanya penyimpangan di dalamnya. Teori ini menitikberatkan pada kestabilan keluarga di dalam masyarakat. Namun pada realisasinya di dalam masyarakat banyak keluarga yang mengalami perubahan struktur, peran, serta fungsinya. Perubahan ini dapat disebabkan oleh keguncangan, disorganisasi, dan ketidakpastian yang dialami. Penyikapan sebuah keluarga terhadap suatu guncangan permasalahan bersifat relatif

tergantung pada setiap individu di dalamnya. Semakin baik kapasitas individu dalam keluarga, semakin baik pula manfaat yang dirasakan pada kehidupan berkeluarga.³⁷ Dalam hal ini, orang tua memiliki andil terbesar dalam mempertahankan kehidupan keluarganya.

Setiap keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing yang harus tetap berjalan dan bertahan sebagaimana mestinya. Dalam menghadapi ketidakseimbangan yang muncul dalam kehidupan keluarga, suatu keluarga perlu untuk mempertahankan nilai dan fungsi tersebut yang menjadi indikator ketahanan keluarga. Sebagaimana ketahanan keluarga merupakan sebuah gambaran kualitas dan pola perilaku anggota keluarga dalam menghadapi dan mengatasi tekanan yang muncul dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Terdapat tiga kategori yang menjadi indikator ketahanan keluarga pada umumnya, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.³⁸

a. Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik yang dimaksud dalam hal ini ialah mengenai sandang, papan, dan pangan. Seperti terpenuhinya kebutuhan berupa pakaian, makanan yang baik dan halal, sehat

³⁷ Sarah N. Douglas et al., "Building Family Capacity: Supporting Multiple Family Members to Implement Aided Language Modeling," *Journal of Autism and Developmental Disorders* 53, no. 7 (2023): 2587–99, <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05492-4>.

³⁸ Luthfi Amalia, "Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millennial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 30, no. 2 (2018): 132–50, <https://doi.org/10.21009/parameter.302.05>.

jasmani, terpenuhinya kebutuhan nutrisi, serta tempat tinggal yang layak sesuai dengan kemampuan.³⁹

b. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial yang menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga kedua ialah mengenai penerapan nilai dan norma kehidupan sosial dan agama.⁴⁰

c. Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis merupakan indikator pengukuran kemampuan tiap-tiap anggota keluarga dalam mengelola dan mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga mewujudkan pribadi yang berjiwa dan nurani positif.

Setiap keluarga memiliki cara tingkat ketahanan yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek yang mencakup tiga indikator utama yang telah disebutkan di atas. Keluarga-keluarga pada setiap generasi juga memiliki tingkat ketahanan yang berbeda. Misalnya keluarga generasi milenial dengan keluarga generasi Z. Akan ada ciri khas mendasar yang membedakan pola keluarga pada dua generasi tersebut. Oleh karena itu, sebagaimana keluarga memiliki peranan penting dalam membangun generasi terbaik pada setiap masa, maka ketahanan

³⁹ Figur Ronggo Wassalim, Muchamad Coirun Nizar, and Muna Yastuti Madrah, "Examining Prisoners' Family Resilience," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 514, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.9143>.

⁴⁰ Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, and Syariful Syariful, "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (2018): 129, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>.

keluarga layak untuk diteliti secara berkala dalam upaya peningkatan tiga indikator utama ketahanan keluarga.

2.2. Coping Mechanism

2.2.1. Stres dan Stresor

Setiap orang memiliki berbagai cerita dalam kehidupannya. Baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Banyak faktor dalam kehidupan yang memberikan dampak psikis. Faktor eksternal maupun internal dalam diri yang dapat menjadi tekanan yang membebani. Pada dasarnya, kadar besar dan kecilnya masalah dalam hidup bersifat relatif. Hal ini tergantung pada subjek yang mengalami masalah tersebut yang relatif berbeda berdasarkan tingkat kedewasaan, kepribadian, serta tindakan, respon atau reaksi yang dilakukannya saat mendapati masalah itu.⁴¹ Situasi tubuh bereaksi terhadap perubahan tuntutan kehidupan inilah yang disebut dengan stres. Stres menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Stres disebabkan oleh berbagai faktor yang dialami pada kehidupan sehari-hari. Berbagai peristiwa pada kehidupan dapat berpotensi menjadi stresor. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai stres maka perlu diketahui juga mengenai sumber-sumber stres (stresor).

Stres ialah sesuatu yang dialami oleh semua individu. Istilah stres diperkenalkan oleh Selye pada tahun 1930 dalam

⁴¹ Rasmun, *Stres Koping Dan Adaptasi*, 1st ed. (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009).

bidang studi psikologi dan kedokteran. Ia mendefinisikan stres sebagai reaksi dari organisme terhadap situasi yang membebani atau mengancam jiwanya. Dalam literatur lain bahwa stress didefinisikan sebagai hubungan khusus seseorang dengan lingkungannya yang dianggap melampaui kemampuannya dan membahayakan kesejahteraannya.⁴²

Sedangkan stresor ialah faktor-faktor yang berpotensi sebagai pemicu stres. Stresor dapat mengancam keseimbangan psikologis seseorang karena stresor bekerja sebagai pemberi rangsangan yang mendorong terjadinya stres pada seseorang.⁴³ Stresor secara umum dapat digolongkan menjadi lima, yaitu stresor biologik, fisik, kimia, social psikologik, dan spiritual.⁴⁴

Dari berbagai literatur yang telah dikaji di atas mengenai stres dan stresor maka dapat dikonklusikan bahwa stres merupakan sebuah respon tubuh yang menanggapi adanya gangguan yang terjadi dalam tubuh akibat tekanan yang melampaui daya seseorang, dan stresor merupakan variabel utama maupun pendukung yang menjadi penyebab timbulnya stres tersebut.

2.2.2. Pengertian *Coping Mechanism*

Dalam konteks ilmu psikologi keluarga, ketahanan keluarga memiliki beberapa faktor yang menjadi parameter ukurannya. Kesehatan keluarga ialah salah satu parameter ukuran ketahanan

⁴² Susan Folkman Richard S. Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping*, n.d.

⁴³ Rusmalia Dewi Gusti Yuli Asih, Hardani Widhiastuti, *Stress Kerja*, n.d.

⁴⁴ Rasmun, *Stres Koping Dan Adaptasi*.

keluarga. Kesehatan keluarga didefinisikan sebagai kesehatan seluruh anggota dalam hal fungsi keluarga yang efektif. Adapun kesehatan keluarga juga memiliki dimensi-dimensi fundamental yang melatarbelakangi parameternya seperti kondisi sosial keluarga, integritas keluarga, fungsi keluarga, ketahanan keluarga, dan *coping* keluarga.⁴⁵

Hubungan antara kesehatan individu dan kesehatan keluarga memiliki korelasi yang sangat erat karena setiap masalah kesehatan individu dapat berkembang menjadi masalah kesehatan keluarga, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu parameter kesehatan keluarga diukur pada setiap individu dalam keluarga. Salah satu dimensi fundamental parameter kesehatan keluarga ialah strategi *coping* keluarga. Apabila sebuah keluarga dapat melakukan *coping mechanism* dengan baik, maka hal itu akan berdampak baik pada optimalisasi keberfungsian keluarga.⁴⁶

Menurut bidang ilmu psikologi strategi *coping* ini biasa disebut dengan *coping mechanism*. Secara etimologi, *coping mechanism* berasal dari kata *cope* dan *mechanism*. *Cope* berarti menghadang, mengatasi, ataupun melawan. Sedangkan *mechanism* berarti mekanisme, *a way of doing something* atau cara untuk

⁴⁵José Manuel Martínez-Montilla, Bárbara Amador-Marín, and Maria Dolores Guerra-Martín, "Family Coping Strategies and Impacts on Family Health: A Literature Review," *Enfermeria Global* 16, no. 3 (2017): 576–91, <https://doi.org/10.6018/eglobal.16.3.255721>.

⁴⁶Shakeri R et al., "The Role of Stress Exposure and Family Functioning in Internalizing Outcomes of Urban Families," *Cancer Prev Res* 6, no. 5 (201AD): 477–82, <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9793-3>.The.

melakukan sesuatu. Secara terminologi, *coping mechanism* ialah serangkaian perilaku yang digunakan sebagai upaya untuk mengelola situasi stres dan/atau trauma yang membebani seorang individu.⁴⁷ *Coping mechanism* mengacu pada strategi yang digunakan seseorang untuk mengurangi emosi yang tidak menyenangkan baginya. Strategi ini bersifat penanggulangan yang dilakukan dengan berupa kognisi atau perilaku, dan dapat juga bersifat individual atau sosial. Lebih jelasnya, *coping mechanism* ialah pola dan perilaku yang digunakan seseorang untuk mencoba menghadapi situasi stres yang tidak biasa.

Coping mechanism biasanya berangkat dari stres yang dialami oleh seorang individu. Stres yang dialami individu dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Beberapa orang lebih rentan mengalami stres dibandingkan yang lain. Beberapa juga ada yang secara alami lebih tangguh, sementara yang lain lebih sensitif dan reaktif terhadap stres. *Coping mechanism* menjadi sebuah upaya dalam mengurangi dan meminimalisasi stres tersebut. *Coping mechanism* dapat dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga, baik anak maupun orang tua.⁴⁸

2.2.3. Jenis *Coping Mechanism*

Coping mechanism secara dinamis didefinisikan sebagai serangkaian sumber daya yang dilakukan seseorang untuk

⁴⁷ Richard S. Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping*.

⁴⁸ Sandra J Bailey, "Family Stress and Coping," n.d., www.msuetension.org.

memecahkan atau memperbaiki situasi, dan untuk mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat dari situasi tersebut. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa keyakinan, keterampilan sosial, motivasi, dan dukungan sosial.⁴⁹ Lazarus dan Folkman secara umum mengklasifikasi *coping mechanism* menjadi dua, yaitu;

a. *Problem Focused Coping (PFC)*

Problem Focused Coping (PFC) merupakan jenis *coping* yang berorientasi pada masalah. Strategi ini berbentuk penanganan stress yang berpusat pada sumber masalah, sehingga individu cenderung berusaha langsung untuk mencari sumber masalah yang dialaminya, yang selanjutnya ia coba untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut. Dengan berakhirnya masalah, maka stress yang dialami akan berkurang bahkan hilang.

Dalam pelaksanaan mekanisme *coping* ini, individu cenderung akan berevolusi dari waktu ke waktu. Individu tersebut akan aktif mencoba menemukan hal-hal serta keterampilan baru dalam penyelesaian masalahnya. Mekanisme *problem focused coping (PFC)* cenderung digunakan oleh individu ketika ia merasa mampu untuk mengendalikan permasalahan yang dialaminya. Adapun yang

⁴⁹ Martínez-Montilla, Amador-Marín, and Guerra-Martín, “*Family Coping Strategies and Impacts on Family Health: A Literature Review.*”

termasuk dalam mekanisme *coping* PFC yaitu; (1) Konfrontasi, (2) Isolasi, (3) Kompromi.⁵⁰

b. *Emotion Focused Coping (EFC)*

Emotion Focused Coping (EFC) ialah mekanisme *coping* yang berfokus pada emosi. EFC menjadi *coping* yang sekedar meredakan ketegangan dan emosi. Mekanisme *coping* ini pada realisasinya berupa respon tubuh terhadap stres dengan cara emosional. Mekanisme ini digunakan ketika seorang individu tidak mampu mengubah kondisi permasalahannya, sehingga ia cenderung untuk menekan diri untuk mengatur respon emosionalnya dalam rangka penyesuaian diri terhadap permasalahan yang ia alami. Seseorang menggunakan mekanisme pertahanan ketika ia gagal menggunakan mekanisme penanggulangan. Mekanisme *Emotion Focused Coping (EFC)* biasanya berupa *denial* (penyangkalan), rasionalisasi, kompensasi, represi, sublimasi, identifikasi, regresi, proyeksi, konversi, dan *displacement*.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Coping Mechanism*

Dari dua jenis *coping mechanism* yang telah dijelaskan di atas, maka tentunya terdapat faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk memilih jenis *coping mechanism* tersebut. Menurut Mu'tadin dalam bukunya yang berjudul 'Pengelolaan

⁵⁰ Maryam, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya."

Stress' menyebutkan bahwa pengelolaan stres yang ditangani seorang individu melalui *coping mechanism*-nya dipengaruhi oleh beberapa faktor sumber daya individu itu sendiri, diantaranya:

a. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik menjadi salah satu faktor utama dalam penentu upaya *coping mechanism*. Karena dalam penyelesaian masalah maupun mengalihkan emosi dari suatu tekanan yang dialami, tentunya dibutuhkan tenaga yang cukup besar untuk merealisasikannya.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan atau pandangan positif berkaitan dengan faktor psikologis individu dalam merespon stress yang dialaminya. Psikologis seseorang yang membuat penilaian ketidakberdayaan (*hopeless*) dalam merespon stress, maka akan berdampak pada penurunan kemampuan *coping mechanism* pada jenis *problem-focused coping*.

c. Keterampilan *problem solving*

Keterampilan ini menjadi salah satu faktor utama dalam pemilihan jenis *coping mechanism* seseorang. Semakin terampil individu dalam upaya pemecahan masalah, maka akan semakin mudah ia untuk memilih *problem-focused coping* sebagai bentuk *coping mechanism*-nya. Semakin rendah

kemampuan *problem solving* seseorang, maka ia juga akan cenderung menggunakan *emotion focused coping*.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan ini berupa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain di lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial ini dimaksudkan dengan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan informasi oleh individu-individu lain di sekitar, seperti; orang tua, saudara, teman, ataupun pasangan.

f. Materi

Materi merupakan salah satu bentuk dukungan lain yang bersifat material dan dapat dibeli, seperti; layanan, jasa, ataupun barang.

Di antara dua jenis *coping mechanism* yang telah disebutkan, tidak dapat dinyatakan jenis mana yang lebih baik. Karena setiap jenis *coping* diaplikasikan berdasarkan banyak faktor, terutama faktor tingkat kesulitan permasalahan dan juga keterampilan individu dalam menanganinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feriza Nuki dan Dyah Storini dengan judul "Strategi Coping Dalam Menghadapi Konflik Perkawinan Pada Suami Yang Istrinya Bekerja Sebagai TKW". Pada hasil penelitian ini

menunjukkan pada bentuk *coping* yang dilakukan pada narasumber pertama yaitu berupa *Emotion Focused Coping (EFC)* karena berkaitan dengan kebutuhan dan kepribadian narasumber pasca ditinggal istri ke luar negeri. Sedangkan pada narasumber kedua, ia menggunakan *Problem Focused Coping (PFC)* karena permasalahan yang ia alami berkaitan dengan ekonomi rumah tangga akibat istri sering terlambat mengirimkan uang. Dan pada narasumber ketiga, ia melakukan strategi *coping* jenis *Emotion Focused Coping (EFC)* berkenaan dengan stres yang dialaminya akibat faktor komunikasi antara pasangan yang memburuk akibat keberangkatan istrinya ke luar negeri.⁵¹

Lalu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Yustina Pratiwi dkk, dengan judul "Strategi Coping Stres Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau" menunjukkan bahwa ketiga narasumber dalam penelitian tersebut cenderung melakukan *Emotion Focused Coping (EFC)* daripada *Problem Focused Coping (PFC)*. Hal ini terjadi akibat stres yang dialami oleh ketiga narasumber banyak datang dari lingkungan sekitarnya. Sering terjadi tekanan psikologis yang diterima oleh ketiga narasumber semenjak menjadi ibu tunggal pasca ditinggal suami merantau. Sehingga mengharuskan narasumber untuk melakukan bentuk *coping* berupa *Emotion Focused Coping (EFC)*.⁵²

⁵¹ Feriza Nuki Orienta and Dyah Astorini Wulandari, "Strategi Coping Dalam Menghadapi Konflik Perkawinan Pada Suami Yang Istrinya Bekerja Sebagai TKW," *Psycho Idea* 14, no. 1 (2016): 21–30.

⁵² Nabit, Keraf, and Anakaka, "Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau."

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Problem Focused Coping (PFC)* biasanya dilakukan seseorang apabila permasalahan yang dialami dirasa dapat ia selesaikan dengan baik. Sehingga dengan terselesaikannya permasalahan itu, maka akan menghilangkan stres yang dialaminya. Sedangkan *Emotion Focused Coping (EFC)* cenderung dilakukan seseorang ketika merasa permasalahan yang dialaminya sulit untuk ia selesaikan, sehingga ia memutuskan untuk meredakan stres yang dialaminya melalui *Emotion Focused Coping (EFC)*.⁵³ Namun perlu diketahui bahwa tidak ada metode *coping* terbaik yang dapat dilakukan untuk segala jenis permasalahan. Karena setiap permasalahan memiliki cara *coping* tersendiri untuk menanggulangnya.

2.3. *Maqasid Syariah*

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam memberikan arti bahwa kebaikan dan kasih sayang tercurahkan bagi seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Memberi makna bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang mencintai kedamaian dan ketentraman. Islam menghendaki pemeluknya untuk berbuat kebaikan demi terciptanya sebuah kemaslahatan. Kemaslahatan ini tercipta dengan berbagai hal yang diupayakan untuk dijaga dan dilaksanakan, sebagaimana dirangkum oleh Asy-Syatibi dalam *kulliyat khomsah* atau masyhur dengan sebutan lima *maqasid al-syariah*, yaitu; (1) *hifzu al-din* (menjaga agama), (2) *hifzu an-nafs*

⁵³ Maryam, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya."

(menjaga diri), (3) *hifzu an-nasl* (menjaga keturunan), (4) *hifzu al-maal* (menjaga harta), (5) *hifzu al- 'aql* (menjaga akal).⁵⁴

Maqasid secara etimologi berasal dari kata *maqsad* yang bermakna 'maksud, tujuan, dan prinsip'. Sedangkan secara terminolog, *maqasid* didefinisikan dengan pemahaman makna-makna, serta sasaran di balik suatu hukum. Arti *maqasid syariah* secara keseluruhannya merupakan tujuan-tujuan tujuan spesifik dari sebuah hukum yang mengatur topik-topik tertentu dari syariat.⁵⁵

Menurut Imam As-Syathibi, *maqasid* terbagi menjadi tiga macam: *dharuriah* (kepentingan pokok), *hajjiyah* (kepentingan sekunder), serta *tahsaniyyah* (kepentingan tersier). *Dharuriah* sebagai tingkat kebutuhan primer yang harus ada dan dipenuhi, bila tingkat kebutuhan primer ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keselamatan umat manusia. Dalam hal ini, kulliyat khomsah termasuk dalam kepentingan *dharuriah*. Adapun contoh pemenuhannya seperti:

1. Keselamatan agama (ketaatan terhadap Allah SWT)
2. Keselamatan nyawa (kesehatan jasmani per-individu)
3. Keselamatan akal (termasuk hati nurani)
4. Keselamatan atau kelangsungan keturunan (kelestarian eksistensi manusia)

⁵⁴ Moh Toriquddin, "Teori Maqashid Syariah Perspektif Al-Syatibi," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 6, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>.

⁵⁵ Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah (Analisis Pendekatan Sistem Jasser Audah)," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 2 (2017): 218, <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i2.438.218-246>.

5. Keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan yang dikuasai atau dimiliki seseorang.

Maqasid secara bahasa termasuk dalam pernyataan alternatif untuk *masalih* (kemaslahatan-kemaslahatan). Dapat dimaknai bahwa segenap prinsip-prinsip yang terangkum dalam *kulliyat khomsah* merupakan segenap *syariah* yang diturunkan oleh Allah SWT dan senantiasa mengandung *maslahah* bagi hamba-Nya untuk di dunia maupun di akhirat. Secara eksplisit dapat dirincikan pada kulliyat khomsah tersebut yaitu:

1. *Hifz al-din* (menjaga agama)

Kulliyah pertama mengenai pelestarian agama yang termasuk dalam kebutuhan primer. Islam menjaga hak dan kebebasan manusia untuk berkeyakinan dan beribadah tanpa ada paksaan. Pemeliharaan agama dalam praktik kehidupan berkeluarga dilakukan pertama kali oleh kedua orang tuanya. Hal ini dapat berbentuk pembinaan keagamaan berupa pembiasaan. Pembiasaan untuk melaksanakan shalat, puasa, bershalawat, membaca Al-Qur'an. *Tarbiyah* keagamaan yang mendidik anak mengetahui sesuatu yang *haq* dan yang *batil*, dan mendidik untuk berperilaku terpuji kepada Allah dan sesama makhluk-Nya.

2. *Hifz al-nafs* (menjaga jiwa)

Kulliyah yang kedua berkaitan dengan kesehatan jasmani manusia. Menjaga kesehatan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik fisik maupun mental. Upaya yang menggambarkan

kulliyah yang kedua dalam kehidupan berkeluarga dapat berupa membiasakan anak untuk makan, minum, dan tidur berdasarkan aturan-aturan yang sehat.

3. *Hifz al-aql* (menjaga akal)

Akal merupakan karunia istimewa dari Allah SWT bagi umat manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga dan memelihara akalnya dengan sebaik mungkin. Dengan akalnya, manusia mendapatkan petunjuk dan *ma'rifat* akan penciptaannya. Adapun upaya pemeliharaan akal dalam kehidupan berkeluarga dapat berupa peningkatan kualitas akal dengan cara belajar dan menuntut ilmu, dan pengupayaan kualitas pendidikan yang baik untuk meningkatkan kemampuan intelektual, mental dan spiritualnya.

4. *Hifz al-mal* (menjaga harta)

Kulliyah keempat merupakan pokok kebutuhan penting lain dalam kelangsungan hidup. Dalam praktiknya di kehidupan berkeluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dan beban sosial ekonomi anak. Utamanya kewajiban seorang ayah untuk memberi nafkah kepada keluarga. Seorang ayah dituntut untuk bertanggung jawab dan mau bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Di sisi lain, Islam juga mewajibkan para pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi setiap orang yang berkemampuan dan berkemauan. Dapat diketahui dari uraian di atas bahwa Islam

mengajarkan etos kerja dan kerja keras dalam kehidupan. Karena Islam menyadari bahwa kemiskinan dapat berdampak pada kurang terpenuhinya aspek *kulliyah* lain. Dengan tidak terpenuhinya salah satu aspek *kulliyah*, maka akan menjadikan mengurangi kemaslahatan dalam hidup.

5. *Hifz al-nasl* (menjaga keturunan)

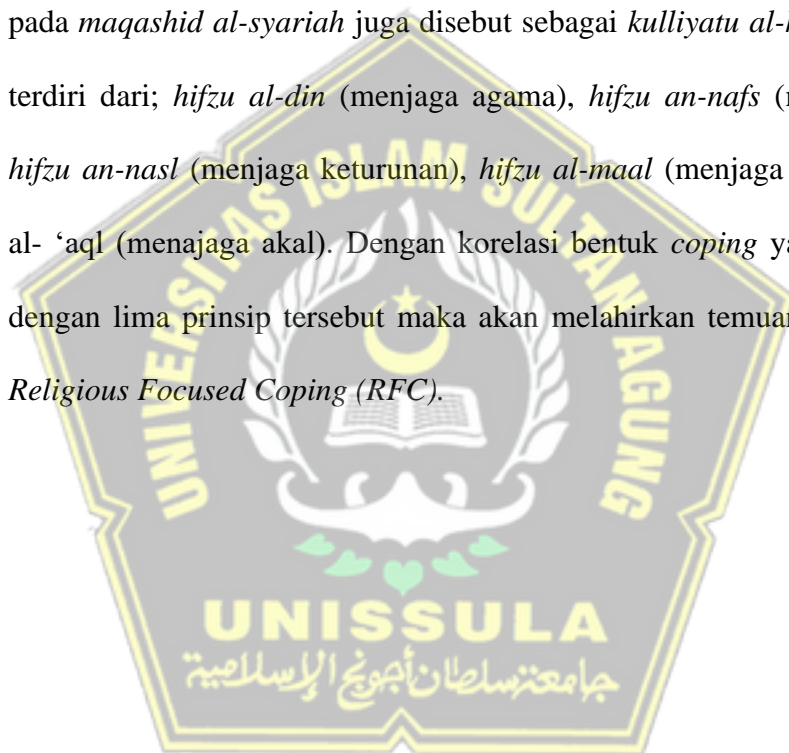
Kulliyah terakhir berkaitan dengan menjaga eksistensi umat manusia. Utamanya pemeliharaan dan perlindungan keturunan dengan tujuan pemeliharaan nasab yang baik. Sebagaimana pertalian nasab merupakan ikatan sebuah keluarga yang tidak mudah diputuskan. Maka dalam hal ini, nasab merupakan anugerah yang besar dari Allah kepada umat manusia.

2.4. Kerangka Berpikir

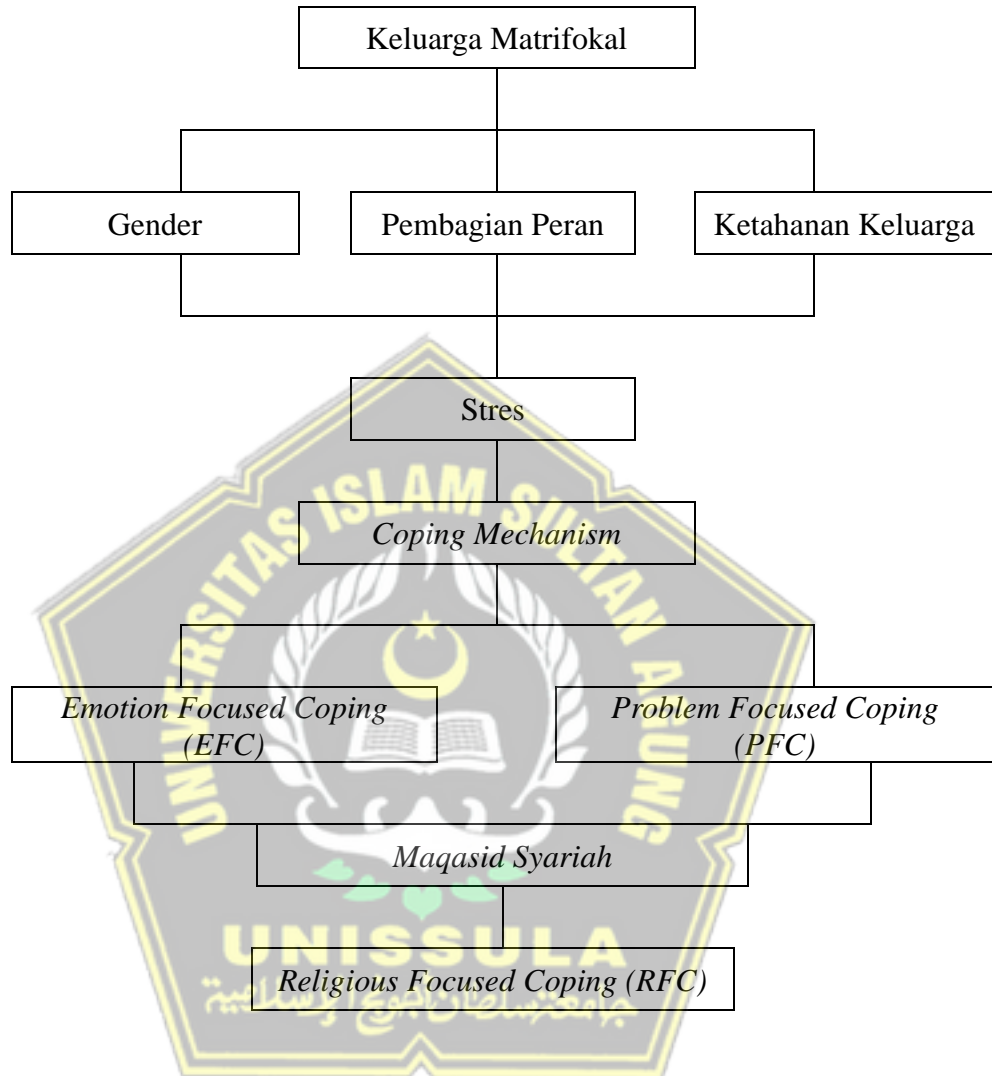
Kajian teori pada pembahasan sebelumnya telah memaparkan berbagai kajian-kajian utama, variabel-variabel, serta korelasinya satu sama lain. Dalam penelitian ini, keluarga batih yang berubah menjadi keluarga matrifokal akibat desakan ekonomi dan kebutuhan hidup memunculkan beberapa disorganisasi mengenai pembagian peran, restrukturisasi gender dalam keluarga, serta indeks ketahanan keluarga yang rentan. Ketiga tersebut memberikan tekanan kepada semua anggota keluarga, utamanya pada suami dan istri.

Ketiga tekanan utama itu yang menjadi stresor dan rawan menimbulkan stres. Dengan stres yang dialami oleh pasangan suami istri

pada keluarga matrifokal dan demi mempertahankan keberlangsungan hidup sebagai keluarga, keduanya membutuhkan *coping mechanism* untuk dapat meredakan stres tersebut. Bentuk *coping mechanism* terbagi menjadi dua; (1) *Emotion Focused Coping*; dan (2) *Problem Focused Coping*. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji korelasi antara bentuk *coping* yang digunakan para narasumber dengan nilai-nilai keislaman yang tercakup pada *maqashid al-syariah* juga disebut sebagai *kulliyatu al-khamsah* yang terdiri dari; *hifzu al-din* (menjaga agama), *hifzu an-nafs* (menjaga diri), *hifzu an-nasl* (menjaga keturunan), *hifzu al-maal* (menjaga harta), *hifduz al-‘aql* (menjaga akal). Dengan korelasi bentuk *coping* yang dilakukan dengan lima prinsip tersebut maka akan melahirkan temuan baru berupa *Religious Focused Coping (RFC)*.



Bagan 1. Kerangka Berpikir



BAB III.

KELUARGA MATRIFOKAL DI DESA JAMBEARUM

3.1. Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum

Keluarga matrifokal secara istilah diartikan sebagai keluarga yang tanggung jawab ekonomi serta kepala keluarga yang dipegang oleh istri dan suami yang menjadi penanggung jawab domestik. Namun keterbatasan dalam penelitian ini penulis membatasinya hanya pada konteks keluarga matrifokal yang istrinya berprofesi sebagai TKW.

Desa Jambearum merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Terdapat 6 RT di Desa Jambearum yang terbagi 3 RT di wilayah Timur dan 3 RT lainnya berada di sebelah Barat. Untuk pendidikan formal yang ada di Desa Jambearum sudah tersebar cukup banyak dimana dari strata pendidikan dasar sampai dengan sekolah menengah atas sudah ada disana dengan rincian; sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah berjumlah 3, sekolah menengah pertama berjumlah 1, dan 2 sekolah menengah atas. Selain itu untuk tingkat universitas di kecamatan Patebon itu ada beberapa seperti Universitas Slamet Sri dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan di wilayah Desa Jambearum termasuk merata.

Kondisi keagamaan di Desa Jambearum tergolong didominasi oleh penduduk muslim, dimana mayoritas 90% penduduknya beragama Islam. Untuk masyarakat yang beragama non-muslim juga hidup akur dan rukun walaupun dikelilingi oleh penduduk muslim. Tempat peribadatan mereka

juga mudah ditemukan, terdapat dua gereja untuk masyarakat setempat yang menganut Kristen Protestan dan Kristen Jawa. Jenis perekonomian penduduk di Desa Jambearum didominasi oleh masyarakat yang menjadi petani karena sebagian besar wilayah di Desa Jambearum adalah sawah padi. Selain itu wilayah disana juga berpotensi untuk tanaman tembakau.

Desa Jambearum menjadi salah satu pengirim TKI/TKW terbanyak dalam lingkup Kabupaten Kendal. Tercatat lebih dari 300 TKI/TKW yang berangkat ke luar negeri dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada wawancara yang dilakukan kepada staf balai desa Jambearum, dinyatakan bahwa pekerja migran mayoritas adalah wanita, karena tingkat kebutuhan tenaga kerja wanita lebih tinggi daripada tenaga kerja pria. Sehingga dalam hal ini, terdapat lebih banyak keluarga matrifokal di desa tersebut akibat banyaknya wanita yang bekerja sebagai TKW.

Terdapat empat keluarga matrifokal yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Para narasumber diklasifikan menjadi dua, (1) Keluarga mantan TKW, dan (2) Keluarga TKW. Pada keluarga mantan TKW, peneliti mewawancari dua pasang suami istri dengan keterangan; keluarga pertama dengan inisial bapak M dan ibu S; dan keluarga kedua dengan inisial bapak MK dan ibu SM. ~~Lalu pada klasifikasi~~ Klasifikasi fikasi kedua yaitu keluarga TKW atau keluarga yang istrinya masih menetap di luar negeri sebagai TKW. Pada klasifikasi ini terdapat dua keluarga, namun hanya suami yang dapat diwawancarai yaitu; bapak K dan bapak AA. Dari keempat keluarga ini, masing-masing sudah memiliki anak,

sehingga telah memenuhi kriteria keluarga matrifokal dengan pertukaran peran antara suami dan istri dalam hal domestik. ~~Tabel 2. Klasifikasi Informan~~

Tabel 2. Klasifikasi Narasumber

Keluarga Matrifokal	Keluarga Mantan TKW	Keluarga TKW
Keluarga Pertama	Bapak M dan Ibu S	
Keluarga Kedua	Bapak MK dan Ibu SM	
Keluarga Ketiga		Bapak K
Keluarga Keempat		Bapak AA

Keluarga pertama merupakan sepasang suami istri matrifokal yaitu bapak M dan ibu S. Ibu S merupakan mantan TKW yang telah menjadi TKW sejak ia muda. Ibu S kembali ke Indonesia sejak Januari 2023. Sebelumnya, ibu S telah menjadi TKW sejak sebelum menikah dengan bapak M. Lalu setelah menikah dan memiliki anak, dirasakan ternyata ekonomi masih kurang mumpuni, sehingga ibu S memutuskan untuk kembali bekerja sebagai TKW saat anak berusia dua bulan.

Keputusan Ibu S untuk kembali bekerja sebagai TKW tidak lain karena faktor ekonomi. Bapak M yang juga bekerja sebagai buruh pabrik belum cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, serta karena memikirkan masa depan anak, pada akhirnya ibu S berkeputusan bulat

untuk kembali menjadi TKW di China sejak anaknya masih berusia dua bulan. Dalam mendiskusikan Keputusan tersebut, bapak M sebenarnya merasa keberatan dengan pilihan itu. Namun karena mendesak dan dirasa bahwa keberangkatan ibu S sebagai TKW adalah keputusan yang paling memungkinkan pada saat itu, akhirnya bapak M mengizinkan istrinya untuk kembali bekerja sebagai TKW di China. Seperti yang dijelaskan oleh ibu M dalam wawancara yang dilakukan pada 12 Oktober 2023.

"...Karena desakan ekonomi, untuk membantu keluarga dan masa depan anak."

"...Suami kan dulu kerja di pabrik. Waktu dulu diskusi tentang tawaran kerja di luar negeri. Suami saya tidak berani. Takutnya saya kalau suami saya yang pergi nanti malah dia tergoda sama wanita sana. Dan suami saya pun dari awal memang tidak mau. Maunya kerja di pabrik saja. Takut ambil resiko..."⁵⁶

Dan diselaraskan dengan jawaban bapak M dalam wawancara yang dilakukan pada 12 Oktober 2023. "Sebenarnya berat, tapi ya karena keadaan. Untuk masa depan. Jadi harus rela."

Keluarga kedua merupakan sepasa suami istri matrifokal yaitu bapak MK dan ibu SM. Ibu SM seorang mantan TKW yang telah kembali ke Indonesia sejak Januari 2020. Bapak MK saat itu bekerja serabutan, sehingga tidak memiliki pendapatan yang pasti. Ibu SM menjadi TKW selama kurang lebih 12 tahun, yaitu 4 tahun di Abu Dhabi dan 8,5 tahun di Taiwan. Dua keberangkatan itu ibu SM putuskan bersama dengan bapak MK akibat desakan ekonomi. Pada keberangkatannya yang pertama ke Abu Dhabi, saat itu ibu SM telah dikaruniai anak perempuan dengan usia

⁵⁶ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga I (2023) di Desa Jambearum

22 bulan. Terasa berat bagi ibu SM untuk meninggalkan anak dengan usia yang masih belia. Namun demi masa depan anak dan keluarga yang lebih baik, akhirnya ibu SM memutuskan untuk bekerja sebagai TKW untuk pertama kalinya. Seperti yang disampaikan ibu SM pada wawancara 12 Oktober 2023:

“Paling utama adalah karena faktor ekonomi. Ketika berangkat sudah mempunyai anak 1 (Perempuan).”

“...Awalnya ya sebenarnya berat dan terpaksa, tapi karena faktor ekonomi yang kurang baik akhirnya ya harus rela.”

“...Lebih memikirkan tentang masa depan anak, karena kalau tidak ada penghasilan yang lebih khawatirnya akan berimbas ke pendidikan anak.”⁵⁷

Selaras dengan pernyataan bapak MK pada wawancara 12 Oktober 2023.

“...Yang paling utama adalah mengenai kondisi ekonomi dan rumah, karena harapannya ketika istri berangkat kerja ke luar negeri akan ada penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak dan merenovasi rumah.”⁵⁸

Keluarga ketiga merupakan keluarga matrifokal yang istrinya masih menjadi TKW di luar negeri. Oleh karena itu, pada keluarga ketiga hanya terdapat satu narasumber, yaitu bapak K. Bapak K menjadi suami keluarga matrifokal sejak keberangkatan istrinya sebagai TKW pada 2 tahun lalu. Awalnya berat bagi bapak K untuk mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW dengan berbagai alasan. Namun karena desakan ekonomi yang harus dipenuhi, akhirnya bapak K mengizinkan istrinya untuk bekerja sebagai TKW. Saat keberangkatannya, keluarga ketiga telah memiliki anak berusia 4 tahun. Demi masa depan pendidikan anak dan

⁵⁷ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

⁵⁸ Ibid

keberlangsungan hidup rumah tangga yang lebih baik, keluarga bapak K akhirnya berubah bentuk menjadi keluarga matrifokal. Keputusan ini tentunya tidak diputuskan dengan mudah, bapak K mempertimbangkannya dengan cukup lama dan matang. Salah satunya karena pertimbangan pekerjaan sebagai TKW ini hanya sementara, tidak selamanya. Sehingga bapak K semakin yakin dengan keputusannya. Sebagaimana diungkapkannya pada wawancara 12 Oktober 2023:

"Saya tidak langsung menyetujui karena pertimbangan anak. Bekerja di luar negeri meninggalkan anak, anak perlu perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Untuk mengizinkan istri saya pergi ke luar negeri juga memerlukan pertimbangan yang lama. Saya sebenarnya keberatan, tapi dikarenakan ada alasan ekonomi, akhirnya saya mengizinkan."

"Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan. Salah satunya juga karena alasan tidak selamanya istri saya bekerja di luar negeri, hanya untuk sementara saja, demi masa depan anak dan untuk membantu keuangan keluarga juga, maka dari itu saya memutuskan untuk menyetujui dan memberikan izin ke istri saya."⁵⁹

Keluarga keempat sama halnya dengan keluarga ketiga. Narasumber dari keluarga keempat ialah bapak AA. Bapak AA merupakan suami keluarga matrifokal yang istrinya sedang bekerja sebagai TKW di Hongkong sejak Januari 2020. Saat itu keluarga keempat telah dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama berusia 11 tahun, dan anak kedua dan ketiga berusia 5 tahun (kembar).

Sama seperti alasan keluarga lain yang telah disebutkan di atas. Faktor utama yang mendasari berubahnya bentuk keluarga ini menjadi

⁵⁹ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga III (2023) di Desa Jambearum

keluarga matrifokal adalah karena faktor ekonomi. Awalnya bapak AA tidak setuju dengan pilihan istri untuk bekerja sebagai TKW. Terdapat rasa kecewa yang dirasakan oleh bapak AA karena merasa kewajibannya sebagai tulang punggung keluarga dinilai masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga istrinya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW. Namun karena desakan ekonomi yang perlu dipenuhi, akhirnya dengan berat hati bapak AA mengizinkan istrinya untuk bekerja sebagai TKW.

“Sejujurnya saya tidak setuju. Saya ya bekerja walaupun sebagai kuli serabut. Karena berat rasanya jika harus mengurus urusan rumah dan anak tanpa kehadiran istri. Terlebih ini saya juga mengadopsi anak saudara saya yang sebatang kara. Jadi, saya sekarang ini mengasuh 4 anak sendirian.”

“Ya saya kecewa. Karena itu kan seharusnya kewajiban saya. Saya mampunya bekerja serabutan saja, tapi mungkin belum terlalu cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah.”⁶⁰

Ungkapan dari bapak AA tersebut menyatakan sebuah keberatan terhadap keputusan sang istri. Karena bapak AA merasa sudah cukup berusaha untuk pemenuhan ekonomi, namun karena meningkatnya kebutuhan sehingga istri juga turut ingin membantu dengan cara bekerja di luar negeri.

3.2. Pembagian Peran Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum

3.2.1. Peran Suami

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga IV (2023) di Desa Jambearum

Keberangkatan istri sebagai TKW di luar negeri menjadikan perubahan peran pada masing-masing keluarga. Suami yang sebelumnya bertanggung jawab penuh dalam urusan pemenuhan ekonomi keluarga, bertukar peran dengan istri menjadi penanggung jawab peran domestik yang sekaligus dengan pengasuhan anak. Keluarga batih yang umumnya suami menjadi tulang punggung keluarga, dengan peralihan peran istri sebagai tulang punggung keluarga memberikan perubahan bentuk keluarga menjadi keluarga matrifokal. Perubahan peran ini teraplikasikan bersamaan dengan keputusan istri untuk pergi ke luar negeri.

Keputusan yang telah didiskusikan bersama antara suami dan istri pada masing-masing keluarga memberikan konsekuensi bagi keduanya. Pertukaran peran antara suami dan istri dalam bentuk keluarga matrifokal terjadi pada keempat keluarga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Keempat suami keluarga matrifokal tersebut mengalami penyesuaian baru akibat peralihan peran yang terjadi pada keluarganya. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara berikut:

Pada keluarga pertama, terkait pengasuhan anak, ibu S dibantu oleh suami serta keluarganya. Ibu S memiliki beberapa saudara yang juga tinggal bersama di rumahnya, sehingga cukup membantu dalam pengasuhan anak. Lalu terkait ekonomi, semenjak keberangkatan ibu S menjadi TKW, akhirnya

pengelolaan uang dipertanggung jawabkan kepada suami selaku penanggung jawab domestik rumah tangga. Seperti halnya yang disebutkan ibu S pada wawancara.

“Ada suami saya, dan ibu saya juga masih muda, dan ada kakak-adik saya juga yang di rumah. Banyak yang membantu dan mendukung juga. Makanya saya tidak terlalu khawatir mengenai pengasuhan anak saya.”

Diimbuhkan dengan pernyataan bapak M pada wawancara.

“...Ya kami diskusikan mengenai pengasuhan anak. Anak diasuh oleh saya dan neneknya di rumah. Saya mengambil alih urusan domestik dibantu dengan keluarga juga.”⁶¹

Lalu pada keluarga kedua, dengan keberangkatan ibu SM menjadi TKW, maka keluarga ini berubah menjadi keluarga matrifokal dimana terjadi perubahan peran di antara bapak MK dengan ibu SM. Terutama terkait pengasuhan anak yang kini menjadi tanggung jawab bapak MK dengan dibantu oleh ibu dari ibu SM. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu SM pada 12 Oktober 2023:

“Ketika saya tinggal ke luar negeri anak di asuh oleh suami dan dibantu dengan ibu saya. Dan pada saat itu anak saya masih berumur 22 bulan.”

Pada keluarga ketiga, dengan berubahnya bentuk keluarga bapak K menjadi keluarga matrifokal, maka berubah pula peran yang diemban oleh bapak K. Bapak K kini bertanggung jawab atas urusan domestik termasuk pengasuhan anak. Walau demikian,

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga I (2023) di Desa Jambearum

pengasuhan anak pada keluarga ketiga juga dibantu oleh ibu dari bapak K yang turut tinggal bersama di rumahnya. Namun karena ini adalah suatu hal baru bagi bapak K, sering ia merasa repot dengan urusan domestik. Lambat laun bapak K sudah mulai dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perannya kini sebagai penanggung jawab urusan domestik.

“Pengasuhan anak ya saya sendiri dan dibantu ibu saya.”

“Tambah repot. Dan sebisa mungkin harus membagi waktu untuk mengurus semuanya, awal mula memang berat tapi lambat laun juga terbiasa tidak ada masalah dan menyesuaikan saja. Karena ada ibu saya juga yang membantu.”⁶²

Dan pada keluarga keempat, akibat perubahan bentuk keluarga bapak AA menjadi keluarga matrifokal, terjadi perubahan peran yang diemban oleh bapak AA. Awalnya bapak AA bertanggung jawab pada urusan nafkah keluarga, namun kini bertukar peran dengan istrinya. Sehingga bapak AA kini bertanggung jawab pada urusan domestik rumah tangga. Terutama terkait pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan. Banyak penyesuaian yang dilakukan oleh bapak AA semenjak istrinya berangkat menjadi TKW. Terkait pengasuhan anak, bapak AA dibantu oleh ibunya. Namun terdapat hikmah yang dapat dirasakan jelas oleh bapak AA saat bertukar peran dengan istri. Ia menjadi lebih mengerti kehidupan seorang istri dalam mengurus urusan domestik rumah tangga.

⁶² Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga III (2023) di Desa Jambearum

"...Mengenai pengasuhan anak dan keuangan ya saya jalani saya. Sebenarnya ya tidak kuat. Tapi bagaimanapun itu kewajiban saya sebagai orang tua."

"Pengasuhan anak saya asuh sendiri. Urusan rumah, dan masak juga saya urus sendiri. Mungkin jika kebetulan saya ada acara, anak-anak baru saya titipkan ke ibu saya."

"Saya menjadi lebih mengerti kehidupan istri dalam mengurus rumah tangga..."⁶³

Dalam pernyataan pak AA tersebut terlihat bahwa pak AA mengambil penuh tanggung jawab domestik dalam keluarga. Suatu hal yang baru bagi pak AA akibat dari perubahan peran ini. Walau awalnya sulit untuk diterima dan dijalani, namun pak AA berusaha untuk dapat menyesuaikan diri secepat mungkin demi keberlangsungan hidup keluarganya.

3.2.2. Peran Istri

Perubahan peran yang terjadi pada keluarga matrifokal juga memberikan penyesuaian baru bagi para istri. Istri yang awalnya bertanggung jawab pada urusan domestik keluarga, kini menjadi tulang punggung utama dalam keluarga. Keberangkatan istri menjadi TKW tidak lain dikarenakan desakan ekonomi. Dengan peluang bekerja yang lebih mudah dan nominal gaji yang lebih besar, istri menjadi tergugah untuk andil dalam pemenuhan ekonomi pada keluarganya. Sebagai tulang punggung keluarga, istri keluarga matrifokal dituntut menyesuaikan diri lebih cepat

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga IV (2023) di Desa Jambearum

karena desakan ekonomi dan lingkungan kerja yang baru. Bekerja sebagai TKW di luar negeri menuntut para istri keluarga matrifokal untuk menyesuaikan diri dalam pekerjaan dan lingkungan baru yang ia tinggali. Kedua istri keluarga matrifokal yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengalami perubahan tersebut. Mereka menjadi tulang punggung keluarga bertukar peran dengan suaminya. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil wawancara keluarga matrifokal pada 12 Oktober 2023, sebagai berikut:

Pada keluarga pertama, ibu S dituntut untuk andil sebagai tulang punggung keluarga karena kebutuhan ekonomi keluarga yang meningkat dan untuk membantu biaya kehidupan keluarga besarnya. Sebagaimana dinyatakan pada wawancara:

"Sebetulnya suami pun tidak mengizinkan. Namun karena kebutuhan ekonomi yang harus kami penuhi."

"Dicukup-cukupi. Karena saya kan ga hanya membiaya rumah tangga saya. Tapi juga membiaya adik-adik dan ibu saya."

"Ya. Karena segala kebutuhan rumah mayoritas tergantung pada saya."⁶⁴

Lalu pada keluarga kedua, ibu SM juga menyatakan hal yang sama bahwa ia menjadi tulang punggung utama demi pembenahan ekonomi keluarga.

"Awalnya ya sebenarnya berat dan terpaksa, tapi karena faktor ekonomi yang kurang baik akhirnya ya harus rela."

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga I (2023) di Desa Jambearum

"Alhamdulillah ya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan renovasi rumah. Bisa membangunkan rumah untuk anak juga. Sebagian juga ditabung."⁶⁵

3.2.3. Stresor Pada Keluarga Matrifokal

Terkait perubahan bentuk keluarga batih menjadi matrifokal, terjadi berbagai penyesuaian sebagaimana disebutkan di atas. Seperti berkaitan dengan pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga. Pada umumnya kedua hal tersebut dilakukan oleh istri. Namun akibat keputusan ibu S untuk kembali bekerja sebagai TKW, terjadi penyesuaian baru.

Pada keluarga pertama, selama pertukaran peran berlangsung antara bapak M dan ibu S, terdapat beberapa stresor dari internal maupun eksternal. Dari faktor internal, bapak M merasa takut apabila ibu S tergoda dengan pria lain selama menjalani hubungan *long distance relationship (LDR)* itu. Pikiran-pikiran negatif serta rasa takut yang terkadang menghantui bapak M menjadi salah satu faktor timbulnya stress. Sedangkan pada faktor eksternal, banyak tekanan berupa gunjingan terhadap bapak M dari lingkungan sekitar rumah. Bapak M yang menjadi penanggung jawab peran domestik dianggap hal yang tidak wajar di lingkungan masyarakat sekitar. Dinyatakan dalam wawancaranya:

⁶⁵ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

“Sebagai suami saya khawatir istri saya tergoda oleh pria lain di luar sana.”

“Pasti ada gunjingan dari sekitar. Tapi saya tidak ambil pikir mengenai itu.”

Lalu rasa stres yang dialami oleh ibu S berkaitan dengan pekerjaannya sebagai TKW. Tak jarang ibu S diperlakukan secara tidak manusiawi dan kasar. Hal ini cukup sering membuat ibu S stres, namun ibu S lebih memilih untuk meluapkannya dengan menangis. Dinyatakan oleh ibu S pada wawancara:

"...Ada. Mulai dari kekerasan fisik dan verbal hingga permasalahan jam kerja yang kurang manusiawi."

"Setelah saya luapkan dengan menangis, biasanya berasa lebih plong. Lambat laun nanti jadi lupa."⁶⁶

Kemudian terkait perubahan peran yang terjadi pada keluarga kedua, terdapat beberapa stresor yang menyerang ibu SM maupun bapak MK. Stresor internal yang dirasa oleh ibu SM berupa akibat perasaan emosionalnya yang rindu dengan sang anak. Lalu pada stresor eksternal yang berkaitan dengan pekerjaan ibu SM tidak memberikan dampak stres yang banyak karena pekerjaan ibu SM tergolong lancar yang tidak banyak permasalahan dengan sang majikan. Namun tingkat stresor terbesar yang dirasakan oleh ibu SM adalah permasalahan yang berkaitan dengan sang anak, terlebih saat anak mulai beranjak dewasa. Adapun yang dilakukan oleh ibu SM saat merasa stres cenderung

⁶⁶ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga I (2023) di Desa Jambearum

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dipaparkannya pada wawancara:

“Stres pasti ada karena rasa kangen dengan anak.”

“Alhamdulillah saat di rantauan tidak ada rasa tertekan sama sekali karena majikannya baik. Tapi sempat kepikiran masalah di rumah waktu anak menginjak dewasa dan mulai terpengaruh pergaulan luar.”

“Jika ada masalah, ya diserahkan kepada Allah swt, dengan perbanyak dzikir, sholat dan baca qur’an”⁶⁷

Kemudian stresor internal yang dirasakan bapak MK berupa rasa khawatir akan keadaan istrinya yang bekerja jauh di luar negeri. Hal tersebut menjadi beban pikiran bapak MK karena takut terjadi hal buruk kepada istrinya. Namun syukurnya hal itu dapat ditepis oleh kabar dari istri bahwa majikan yang menaunginya memperlakukan ibu SM dengan baik. Lalu stresor eksternal yang dirasakan oleh bapak MK mirip dengan ibu SM, yaitu perihal anak. Anak pertamanya yang memasuki usia dewasa rentan dengan hal-hal buruk sehingga menjadi kekhawatiran dan beban pikiran bagi bapak MK selaku penanggung jawab urusan domestik rumah tangga. Stresor eksternal lain yang dirasakan juga datang dari lingkungan sekitar yang terkadang juga menggunjing tentang keluarga bapak MK. Namun bapak MK tidak ambil pikir mengenai itu, dan menghiraukannya.

“...Awalnya ada, khawatir kalau ada apa-apa disana, khawatir kalau majikannya galak dan keras, tapi

⁶⁷ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

alhamdulillah setelah tau kalau majikannya baik saya tidak khawatir lagi.”

“...Yang paling membuat stres anak yang pertama, karena pergaulannya benar-benar rusak dan kurang pengawasan dari orang tua. Bahkan berani sampai melawan orang tua. Kami pernah memasukkan ke pesantren, tapi malah kabur dari sana dengan cara loncat pagar. Tapi alhamdulillah anak yang kedua ini nurut sama orang tua...”

“Kalaupun ada omongan, biasanya saya abaikan saja. Tidak saya ambil pikir.”⁶⁸

Selanjutnya perubahan peran yang terjadi pada keluarga bapak K menimbulkan stres yang sangat dirasakan oleh bapak K. Utamanya pada stresor eksternal. Terkait pengurusan domestik rumah tangga dan pengasuhan anak. Istri bapak K yang juga turut mengontrol kondisi domestik rumah tangga secara virtual, terkadang memberikan penilaian terhadap kinerja pengurusan domestik bapak K. Lalu anak yang terkadang rewel juga sering menimbulkan stres pada bapak K. Dalam mengatasi rasa stresnya, bapak K cenderung melampiaskannya dengan memarahi anak dengan tegas. Namun seketika itu juga merasa menyesal karena iba dan tidak tega.

“Iya kadang saya stres karena dituntut untuk mengurus anak semaksimal mungkin. Saya sudah berusaha, tapi istri saya lihatnya selalu kurang. Misal dari keuangan rumah, biasanya memang sudah dirinci untuk susu dan lain-lain. Tapi ya terkadang ada pengeluaran yang tidak terduga. Jadi, kadang istri saya lihatnya saya kurang optimal dalam pengurusan domestik.”

⁶⁸ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

“...Ya karena biasanya yang membuat saya stress itu anak saya. Jadinya, saya sering marahi anak saya kalau dia berulah.”

“Biasanya saya akan mereda ketika saya sudah memarahi anak saya dengan tegas anak saya dan suara keras. Tapi setelah itu biasanya ya langsung sedih ingin nangis juga karena tidak tega.”⁶⁹

Kemudian pada keluarga keempat, bapak AA sebagai penanggung jawab urusan domestik akibat pergantian peran pada keluarga matrifokal memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada keluarga batih pada umumnya. Dengan keadaan istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri dan bapak AA yang mengurus 4 anak tanpa bantuan istri, bapak AA memiliki beberapa stresor internal dan eksternal. Stresor internal berupa kekhawatiran bapak AA terhadap keselamatan kerja istrinya di luar negeri. Lalu stresor eksternal yang berupa tekanan dari anak dan lingkungan sekitar. Mengasuh 4 anak seorang diri menjadi tingkat stresor utama bagi bapak AA. Terlebih ketika anak sakit. Bapak AA dituntut untuk selalu optimal dalam pengasuhan 4 orang anaknya sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Terkait stresor dari lingkungan sekitar berupa gunjingan tetangga yang terkadang terdengar oleh bapak AA. Namun bapak AA tidak ambil pikir dengan itu. Prioritas utama bapak AA selama ditinggal istri ialah keempat anaknya. Sebagaimana disampaikan bapak AA pada wawancara 12 Oktober 2023:

⁶⁹ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga III (2023) di Desa Jambearum

"Saya khawatir mengenai keselamatan kerja istri saya di sana."

"Masalah biasa. Paling hanya tentang anak. Seperti ketika anak sakit, lebih sulit lagi kalau kebetulan saya yang sakit."

"Mengurus anak sendirian. Mengurus urusan domestik dari bangun tidur sampai mau tidur."

"Ya, ada. Namanya juga bermasyarakat. Pasti ada beberapa omongan tetangga. Tetapi saya ambil positifnya saja. Yang penting anak-anak saya sehat."⁷⁰

Dari beberapa stresor yang dialami oleh keempat keluarga matrifokal tersebut, dapat disimpulkan dengan bagan sebagai berikut:

Tabel 3. Stresor Keluarga Matrifokal

	Stresor
Suami	<ol style="list-style-type: none">1. Gunjingan lingkungan sekitar2. Pengasuhan anak3. Kekhawatiran akan keadaan istri di luar negeri4. Kesulitan dalam pemenuhan tanggung jawab domestik
Istri	<ol style="list-style-type: none">1. Tekanan kerja yang tidak manusiawi2. Rasa rindu dengan keluarga3. Adaptasi pada lingkungan baru

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa tingkat tekanan yang diterima suami lebih banyak daripada istri. Suami memiliki 4 stresor utama, sedangkan istri memiliki 3 stresor utama.

⁷⁰ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga IV (2023) di Desa Jambearum

BAB IV. ANALISIS DATA

4.1. *Coping Mechanism* Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum

Coping mechanism secara aktual telah dibahas dalam berbagai kajian psikologi. Berbagai faktor dan analisa mengenai faktor pemilihan *coping mechanism* telah dipaparkan. Mulai dari *coping mechanism* pada tingkat remaja hingga dewasa telah ramai dikaji. Pada bab ini membahas tentang temuan penelitian di lapangan yang dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan adanya bab ini akan menunjukkan *gap* antara *das sein* dan *das sollen*, sehingga hasil dari kajian ini akan memunculkan temuan baru dalam bidang keilmuan terkait.

Sebagaimana telah tertulis pada tabel 2, terdapat empat keluarga yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dua keluarga diantaranya ialah keluarga yang masih berstatus keluarga matrifokal, dan dua lainnya merupakan mantan keluarga matrifokal yang telah kembali menjadi keluarga batih.

Terdapat berbagai problematika dalam realita kehidupan keluarga matrifokal yang menjadi objek penelitian. Mulai dari pembagian peran, pengasuhan anak, dan adaptasi keadaan paska berubahnya bentuk keluarga tersebut. Dengan berbagai problematika tersebut, keluarga matrifokal memiliki tingkat stresor yang lebih tinggi daripada keluarga batih pada umumnya. Sebagaimana dipaparkan pada tabel 3, bahwa keempat keluarga matrifokal tersebut memiliki kesamaan pada bentuk stresor yang dirasakan

oleh suami maupun istri di masing-masing keluarga. Suami sebagai penanggung jawab peran domestik dalam keluarga matrifokal cenderung memiliki stresor lebih banyak daripada istri.

Dengan tingkat stresor yang tinggi, keluarga matrifokal memiliki daya rentan stres yang lebih tinggi. Oleh karena itu keluarga matrifokal banyak melakukan penanganan stres melalui berbagai hal, diantaranya yaitu dengan *coping mechanism*. Seperti yang telah dibahas pada kajian sebelumnya, *coping mechanism* memiliki dua jenis yaitu; (1) *problem focused coping*, dan (2) *emotion focused coping*. *Problem focused coping* akan berfokus pada penyelesaian masalah yang menjadi stresor utama pada seseorang sehingga dengan selesainya permasalahan tersebut, maka stres akan mereda dan menghilang. Namun pada *emotion focused coping* seseorang akan berfokus pada penanganan emosional yang membuatnya merasa lebih baik. *Emotion focused coping* biasanya digunakan apabila stresor merupakan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dan hanya bisa dilakukan untuk membuat ketenangan batin saat mengalami masa-masa stres tersebut.

4.2.1. Coping Mechanism Suami Keluarga Matrifokal

Menurut pemaparan tabel 3, suami keluarga matrifokal memiliki tingkat stresor yang lebih banyak daripada istri. Hal ini disebabkan karena suami memiliki beban moral yang lebih berat ketika harus bertukar peran dengan istri. Sebagaimana umumnya keluarga batih yang suaminya menjadi tulang punggung keluarga,

namun peran tulang punggung keluarga pada keluarga matrifokal diambil alih oleh istri. Peran tulang punggung keluarga merupakan peran krusial yang secara undang-undang dan aturan agama pun diatur pendistribusiannya. Bahwasanya seorang suami wajib memberikan nafkah lahir maupun batin terhadap istri dan anak-anaknya, kecuali jika terdapat alasan darurat yang menghalangi suami untuk memberikan nafkah kepada keluarga.

Didukung dengan pemikiran berbagai tokoh, bahwa bahwa dianggap kuat dengan maskulinitasnya, dan wanita dianggap lemah dengan feminitasnya. Dengan pemikiran ini melahirkan dogma bahwa pria harus menjadi kepala keluarga yang sekaligus menjadi tulang punggung keluarganya. Oleh karena itu, eksistensi keluarga ini di masyarakat kerap dipandang negatif akibat pertukaran peran krusial tanpa adanya alasan darurat yang menjadi dasar perubahan peran tersebut.

Terbukti pada tabel 3, suami cenderung memiliki banyak tekanan dari berbagai sisi, baik dari masyarakat maupun keluarga. Dengan banyaknya stresor yang diterima oleh suami, maka pada hal ini suami juga banyak melakukan *coping mechanism* dengan berbagai jenis. Suami akan menggunakan *problem focused coping* dan juga *emotion focused coping* tergantung pada objek permasalahan yang ditimpanya.

Pada tabel 3, terdapat empat stresor utama suami pada keluarga matrifokal, diantaranya; (1) gunjingan lingkungan sekitar; (2) pengasuhan anak; (3) kekhawatiran akan keadaan istri di luar negeri; dan (4) kesulitan dalam pemenuhan tanggung jawab domestik. Jika dianalisis lebih dalam, keempat stresor tersebut memiliki penanganan yang berbeda.

Pertama, gunjingan lingkungan sekitar yang diterima oleh suami merupakan sebuah masalah yang melibatkan orang lain. Hal ini menjadi hal yang lumrah akibat pertukaran peran tersebut. Permasalahan ini akan sangat menekan di awal masa pertukaran peran. Namun frekuensi tingkat gunjingan yang diterima akan menurun seiring berjalannya waktu. *Coping mechanism* yang dilakukan suami pada permasalahan ini cenderung menggunakan *emotion focused coping* dengan berusaha menenangkan diri, tidak terpancing emosi, dan menerimanya dengan lapang dada. Hal ini ditunjukkan pada wawancara dengan bapak MK.

“Kalaupun ada omongan, biasanya saya abaikan saja. Tidak saya ambil pikir.”⁷¹

Kedua, permasalahan pengasuhan anak yang menjadi salah satu stresor utama pada suami keluarga matrifokal. Dampak perubahan peran yang dirasakan utamanya akan terlihat pada pertukaran peran domestik yang sekaligus juga pengasuhan anak. Dengan perginya istri ke luar negeri untuk mencari nafkah, maka

⁷¹ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

suami akan dituntut untuk menggantikan peran ibu untuk anak-anaknya. Pria dengan maskulinitasnya cenderung dianggap kurang lihai dalam pengasuhan anak.⁷² Sebagaimana pengasuhan anak banyak melibatkan komunikasi, ayah akan mulai beradaptasi dengan frekuensi komunikasi yang lebih sering daripada biasanya. Suami akan dituntut untuk bicara lebih banyak, dan mengerjakan banyak hal dalam kurun waktu yang singkat. Seperti menyiapkan perlengkapan sekolah anak pada pagi hari yang tergolong rumit dan memerlukan skill *multitasking*. Contoh lainnya seperti ketika anak sakit, maka ayah dituntut untuk lebih perhatian dan mencurahkan kasih sayang lebih pada anaknya. Pada permasalahan ini, suami menggunakan *problem focused coping* dimana suami akan menyelesaikan permasalahan itu dengan mempelajarinya sebaik mungkin. Peralihan pengasuhan anak merupakan salah satu resiko perubahan untuk keluarga ini. Oleh karenanya, belajar untuk beradaptasi dengan hal-hal baru pada peran ini merupakan solusi dalam menyelesaikan stresor tersebut.

Ketiga, kekhawatiran akan keadaan istri di luar negeri. Stresor ini akan sering muncul pada tahun-tahun pertama keberangkatan istri ke luar negeri. Sebagai suami patut rasanya jika mengkhawatirkan keadaan istri disaat hidup jauh darinya. Permasalahan ini akan ditangani suami dengan cara *emotion*

⁷² Rizqa Oktavia Amari, "Citra Maskulinitas Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Canting Karya Arswendo Atmowiloto*," 2023, 31–41.

focused coping. Suami akan menenangkan diri dan mencoba berpikir positif akan keadaan istrinya di luar negeri. Dibantu dengan dukungan kabar baik dari istri mengenai lingkungan kerja disana akan membuat suami lebih percaya dan tenang, sehingga dapat mengurangi rasa khawatirnya.

Keempat, kesulitan dalam pemenuhan tanggung jawab domestik. Permasalahan ini berkaitan dengan urusan domestik keluarga yang diambil alih oleh suami. Suami yang awalnya jarang berurusan dengan urusan domestik, lalu akibat dari perubahan bentuk keluarga ini menjadikannya sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik keluarga. Oleh karenanya, terdapat penyesuaian dan tekanan yang dirasakan oleh suami saat awal penyesuaian diri dalam pengurusan domestik keluarga. Dalam hal ini, suami menggunakan *problem focused coping*. Lebih spesifiknya, penanganan stresor ini menggunakan cara penyelesaian masalah dimana suami harus menyelesaikan permasalahan domestik itu dengan mempelajari dan mengurusnya dengan baik. Sehingga, jika suami mau belajar dan beradaptasi dengan sabar, maka urusan domestik dapat ditangani dengan baik dan stresor permasalahan pada hal ini pun akan terpecahkan.

Dari keempat stresor yang telah disebutkan beserta dengan bentuk *coping* yang digunakan oleh keempat narasumber, maka dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Stresor dan *Coping Mechanism* Suami

No.	Stresor	PFC	EFC
1.	Gunjingan lingkungan sekitar		✓
2.	Pengasuhan anak	✓	
3.	Kekhawatiran akan keadaan istri di luar negeri		✓
4.	Kesulitan dalam pemenuhan tanggung jawab domestik	✓	

4.2.2. *Coping Mechanism* Istri Keluarga Matrifokal

Pada tabel 3, tertulis bahwa istri memiliki tiga stresor utama akibat perubahan bentuk keluarga batih menjadi matrifokal. Jumlah stresor istri lebih sedikit dibandingkan dengan suami yang memiliki empat stresor utama. Namun hal ini tidak menjadi dasar parameter ukuran tingkat stres antara suami dan istri. Karena pada tabel 3 merupakan stresor utama yang dirasakan pada keempat keluarga yang menjadi narasumber kajian penelitian ini. Di samping stresor utama, terdapat cabang stresor lain yang berbeda-beda di setiap individunya.

Adapun tiga stresor utama yang dirasakan oleh istri keluarga matrifokal antara lain; (1) tekanan kerja yang tidak manusiawi; (2) rasa rindu dengan keluarga; (3) adaptasi pada lingkungan baru. Dengan ketiga stresor ini, istri keluarga matrifokal menggunakan kedua jenis *coping mechanism* untuk menangani stresnya.

Pertama, tekanan kerja yang tidak manusiawi. Stresor ini tidak semua dirasakan oleh istri keluarga matrifokal. Hal ini tergantung pada rezeki dan nasib yang diterimanya ketika berangkat ke luar negeri. Namun, stresor ini merupakan stresor yang kuat apabila dirasakan oleh seorang istri keluarga matrifokal. Stresor ini biasanya menggunakan penyerangan fisik maupun psikis. Stresor ini sangat mengganggu kesehatan mental dan batin. Pada stresor ini, istri dapat mengupayakan *coping mechanism* jenis *problem focused coping* dengan menyelesaikan permasalahan tersebut. Upaya yang dapat dilakukannya antara lain yaitu dengan melakukan pengaduan kepada kedutaan besar Indonesia di negara tersebut. Upaya ini harus dilakukan oleh istri keluarga matrifokal karena menyangkut keselamatan jasmani saat bekerja.

Kedua, rasa rindu terhadap keluarga. Stresor kedua ini merupakan stresor yang umum dirasakan oleh istri keluarga matrifokal. Penanganan stresor kedua ini dapat menggunakan *emotion focused coping* yaitu dengan pengupayaan penenangan diri dengan mencoba berpikir positif, dan mencoba mengobati dengan komunikasi jarak jauh. Walau tidak dapat diupayakan dengan bertemu, namun upaya komunikasi jarak jauh atau *telecommunication* juga dapat mengobati rasa rindu, sehingga dapat mengurangi tingkat stres tersebut.

Ketiga, adaptasi pada lingkungan baru. Permasalahan ini merupakan salah satu stresor yang dialami oleh istri keluarga matrifokal pada masa awal kedatangannya di negara tujuan. Penanganan stresor ini menggunakan *problem focused coping* dengan cara belajar beradaptasi. Dengan berbagai perbedaan keadaan yang dirasa di lingkungan baru, istri keluarga matrifokal dituntut untuk beradaptasi dengan baik. Dengan berhasil melewati masa adaptasi, maka tekanan stres yang dirasakan juga akan memudar dan hilang.

Dari keempat stresor yang telah disebutkan beserta dengan bentuk *coping* yang digunakan oleh kedua narasumber, maka dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Stresor dan *Coping Mechanism* Istri

No.	Stresor	PFC	EFC
1.	Tekanan kerja yang tidak manusiawi	✓	
2.	Rasa rindu terhadap keluarga		✓
3.	Adaptasi pada lingkungan baru	✓	

4.2. *Religious Focused Coping* dalam Upaya Ketahanan Keluarga Keluarga Matrifokal di Desa Jambearum

Religious focused coping merupakan sebuah *coping stress* yang menyalurkan antara kepercayaan agama (*religious belief*) dengan kegiatan keagamaan (*religious behaviour*) sehingga dapat mengurangi rasa

tekanan (*stress*) yang dialaminya.⁷³ Pada intinya, *coping* ini juga menyalurkan *kulliyat khomsah* dengan kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan sehingga timbul rasa ketenangan batin bagi pelaksananya.

Pada kajian ini, selain menggunakan bentuk *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, narasumber juga turut menggunakan *religious focused coping* dalam mengurangi tingkat stres mereka. Penulis menyadari bahwa setiap narasumber tidak hanya menggunakan satu bentuk *coping* dalam suatu permasalahannya. Namun beberapa ditemukan bahwa narasumber juga turut mengkombinasikan bentuk-bentuk *coping* tersebut. Salah satunya yaitu bentuk *coping* yang mengkombinasikan *religious behaviour* dengan *religious belief* sehingga memunculkan bentuk *coping* baru berupa *Religious Focused Coping*.

Sebagai anggota keluarga matrifokal, narasumber memiliki tuntutan dan tekanan ganda, utamanya dalam pemenuhan pokok *dharuriyah* yang berupa *kulliyat khomsah*: *hifzu an-nafs* (menjaga diri), *hifzu an-nasl* (menjaga keturunan), *hifzu al-maal* (menjaga harta), *hifzu al-'aql* (menjaga akal). Tentunya ketika keempat aspek tersebut terpenuhi, maka hal tersebut akan menjaga agama atau *hifzu al-din* juga.

Bentuk keluarga batih yang berubah menjadi matrifokal memiliki tujuan utama yaitu untuk *hifzu an-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifzu al-maal* (menjaga harta). Menjaga harta untuk dapat memiliki rezeki yang lebih baik dengan upaya yang diusahakan dalam pertukaran peran ini. Dan

⁷³ Atikah Triwahyuni and Anissa Lestari Kadiyono, "Metode Islamic Religion-Focused Coping Sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 17, no. 2 (2020): 62–74.

menjaga keturunan untuk dapat hidup dengan layak dengan rezeki yang diharapkan dari perginya istri ke luar negeri.

Di kemudian hari jika istri mendapati suatu permasalahan di dalam rantauan, atau suami yang mendapati permasalahan lain dalam lingkungan masyarakat atau internal keluarga, maka keduanya akan memiliki tujuan utama baru, yaitu *hifzu an-nafs* (menjaga diri) dan *hifzu al- 'aql* (menjaga akal). Menjaga diri untuk dapat bertahan sebaik mungkin dari berbagai permasalahan yang didapatinya. Dan menjaga akal untuk dapat berpikir positif demi kemaslahatan yang telah diupayakannya untuk keluarga.

Keempat aspek tersebut menjadi pokok *kulliyat* yang membuat keluarga matrifokal untuk tetap bertahan, di samping banyaknya permasalahan dan *stressor* yang kerap menimpa keluarga ini. Stresor-stresor tersebut bisa saja memicu konflik keluarga yang akhirnya membuat ketahanan keluarga ini menjadi lebih rentan terhadap perpisahan. Namun dengan strategi *coping* ini, narasumber dituntut untuk lebih bersabar dan ikhlas dalam menjalani perannya masing-masing.

Religious focused coping pada implementasinya dipengaruhi oleh tuntutan indikator ketahanan keluarga yang diselerasikan dengan *kulliyat khomsah*. Adapun tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

Indikator pertama, ketahanan fisik pada keluarga matrifokal. Ketahanan fisik berupa kebutuhan *dharuriyah* yang berkaitan mengenai

sandang, papan, dan pangan. Hal ini sejalan dengan *kulliyah hifz al-nafs*, *hifz al-mal*, dan *hifz al-nasl*. Dengan terpenuhinya ketiga *kulliyat* tersebut maka aspek ketahanan keluarga pada indikator fisik menjadi lebih kuat. Karena bagaimanapun terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, dan pangan akan mempengaruhi kelayakan dalam hidup sehingga meningkatkan ketahanan diri sendiri, keturunan (anak-anak), dan kesejahteraan keluarga. Keluarga matrifokal melalui *religious focused coping* mengkombinasikan pengendalian emosi dan penyelesaian masalah yang menghasilkan sebuah keputusan untuk bertukar peran. Keputusan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih menjanjikan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih layak dan sejahtera.

Indikator kedua, ketahanan sosial dalam keluarga matrifokal. Indikator ini digambarkan dengan penerapan nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Hal ini sejalan dengan *kulliyah hifz al-din* yang berarti menjaga agama. Dengan terpenuhinya pemeliharaan agama melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan meningkatkan ketahanan sosial dalam suatu keluarga. Pada konteks keluarga matrifokal, keluarga ini mengkombinasikan *religious focused coping* dengan prinsip pokok ketahanan keluarga sehingga diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan sosial bermasyarakat, seperti kerja bakti, tahlil, gotong royong, rapat RT, dan pengajian kampung.

Indikator ketiga, ketahanan psikologis dalam keluarga matrifokal. Indikator ketiga ini digambarkan dengan pengelolaan dan pengendalian emosi pada setiap individu dalam keluarga sehingga dapat mewujudkan pribadi yang berjiwa dan nurani positif. Ketahanan psikologis pada keluarga matrifokal yang dikombinasikan dengan penggunaan *religious focused coping* memberikan afirmasi positif pada setiap keadaan. Dengan mengingat bahwa segala hal yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, dan yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana, keluarga matrifokal akan lebih mudah menerima keadaan dan dijauhkan dari cobaan perceraian maupun perselingkuhan. Hal ini sejalan dengan kulliyah *hifz al-nafs* dan *hifz al-aql*. Anggota keluarga matrifokal yang menggunakan *religious focused coping* akan tetap berpikiran positif dan tidak mudah terpancing pada permasalahan.

Penggunaan *religious focused coping* dirasa oleh peneliti memberikan efek positif bagi para narasumber. Khususnya dalam meringankan tekanan stres psikis dan batin akibat tekanan dari internal maupun eksternal narasumber. Bentuk *religious focused coping* ini ditunjukkan dari upaya menenangkan diri, beribadah, dan berikhtiar kepada Allah SWT, dengan kepercayaan agama maupun perilaku agama dalam penyelesaian masalah hidupnya. Upaya ini dapat mencegah atau mengurangi konsekuensi emosional negatif, sehingga memberikan afirmasi positif dan ketenangan batin setelahnya. Sebagaimana upaya yang

dilakukan oleh ibu SM dalam wawancaranya ketika ditanyai perihal *coping* yang digunakannya ketika ia mendapati masalah di rantauan.

“Diserahkan kepada Allah swt, dengan perbanyak dzikir, sholat dan baca qur’an”⁷⁴

Sebagaimana kegiatan keagamaan bagi pemeluk Islam merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan dalam keseharian, *religious focused coping* memberikan banyak dampak positif dan dinilai efektif untuk diupayakan lebih giat, baik di saat masa stres maupun tidak.⁷⁵ Upaya *religious focused coping* ini bertujuan untuk menenangkan diri dengan meminimalisir konsekuensi emosional negatif dan tetap berikhtiar dan berprasangka baik terhadap takdir Allah SWT, sehingga memberikan ketenangan batin dan kemaslahatan pada diri. *Religious focused coping* ini akan menjadikan pelakunya untuk berpikir lebih jernih pada penanganan sebuah masalah disaat ia berada dalam berbagai tekanan hidup. Sehingga aspek dari *kulliyat khomsah* di atas akan terpenuhi dengan baik, dan kehidupan keluarga juga akan menjadi lebih baik dengan indikasi ketahanan keluarga yang baik pula.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan mengenai penyelerasan ketahanan keluarga dengan *kulliyat khomsah* sehingga mewujudkan bentuk *religious focused coping* dengan gambaran upaya yang dilakukan oleh keluarga melalui tabulasi sebagai berikut:

⁷⁴ Wawancara Pribadi dengan Narasumber Keluarga II (2023) di Desa Jambearum

⁷⁵ Wendio Angganantyo, “*Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*,” Jipt 02, no. 01 (2014): 50–61.

Tabel 5. Penyelarasan Ketahanan Keluarga dan *Kulliyat Khomsah*

No.	Indikator Ketahanan Keluarga	Kulliyat Khomsah					Bentuk Upaya
		<i>Hifz al-Din</i>	<i>Hifz al-Nafs</i>	<i>Hifz al-Aql</i>	<i>Hifz al-Nasl</i>	<i>Hifz al-Mal</i>	
1.	Ketahanan Fisik		✓		✓	✓	Pemenuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan akan mempengaruhi kelayakan dalam hidup sehingga meningkatkan ketahanan diri sendiri, keturunan (anak-anak), dan kesejahteraan keluarga.
2.	Ketahanan Sosial	✓	✓				Penerapan nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
3.	Ketahanan Psikologis		✓	✓			Pengelolaan dan pengendalian emosi pada setiap individu dalam keluarga sehingga dapat mewujudkan pribadi yang berjiwa dan nurani positif.

Dapat dilihat pada tabel 5, pada indikator ketahanan fisik keluarga matrifokal selaras dengan pokok hifz al-nafs (menjaga diri), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta) yang digambarkan melalui upaya pemenuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan.

Kemudian pada indikator ketahanan sosial selaras dengan pokok hifz al-din (menjaga agama), dan hifz al-nafs (menjaga diri) yang digambarkan melalui upaya penerapan nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Lalu pada ketahanan psikologis selaras dengan pokok hifz al-nafs (menjaga diri) dan hifz al-aql (menjaga akal) melalui upaya Pengelolaan dan pengendalian emosi pada setiap individu dalam keluarga sehingga dapat mewujudkan pribadi yang berjiwa dan nurani positif.



BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada kajian sebelumnya mengenai *coping mechanism* keluarga matrifokal dalam upaya ketahanan keluarga (studi fenomenologi terhadap keluarga matrifokal di Desa Jambearum, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap anggota keluarga matrifokal terhadap perubahan dalam pembagian peran pada keluarga matrifokal di Desa Jambearum yaitu menerima dengan ikhlas dan mencoba beradaptasi sebaik mungkin. Hal ini berarti tidak terdapat penolakan terhadap perubahan tersebut. Baik suami maupun istri secara sadar telah mempertimbangkan keputusan tersebut dengan segala resikonya.
2. Dengan perubahan peran yang terjadi pada keluarga matrifokal menyebabkan stresor-stresor baru bermunculan yang diterima oleh suami maupun istri. Suami sebagai penanggung jawab baru di bidang domestik keluarga memiliki tingkat stresor yang lebih tinggi daripada stresor istri yang berperan sebagai tulang punggung keluarga.
3. Pasangan suami-istri keluarga matrifokal menggunakan kedua bentuk jenis *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* cenderung dilakukan ketika permasalahan tersebut dapat diselesaikan sehingga mampu

meminimalisir tingkat stres, seperti adaptasi lingkungan baru, adaptasi peran baru, tekanan tanggung jawab domestik, dan lain sebagainya. Lalu *emotion focused coping* digunakan ketika permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dan hanya dibutuhkan *emotional control* untuk meminimalisir tingkat stres tersebut, seperti gunjingan masyarakat sekitar dan kerinduan terhadap keluarga di tanah air.

4. *Coping mechanism* yang dilakukan oleh anggota keluarga matrifokal di Desa Jambearum menurut tinjauan hukum Islam dinilai sesuai dan berkaitan dengan *kulliyat khomsah* atau *maqashid al-syariah*. *Coping mechanism* yang dilakukan oleh keluarga matrifokal memberikan dampak positif terhadap ketahanan keluarga sebagaimana tujuan pernikahan yaitu untuk membentuk ikatan yang *mitsaqan ghalidzan*. Sehingga dari penyelarasan antara *coping mechanism* dengan *kulliyat khomsah* ini melahirkan bentuk *coping* baru berupa *religious focused coping*, yaitu bentuk *coping stress* yang menyelaraskan antara kepercayaan agama (*religious belief*) dengan kegiatan keagamaan (*religious behaviour*) sehingga dapat mencegah atau mengurangi konsekuensi emosional negatif, dan memberikan afirmasi positif dan ketenangan batin setelahnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga

Para anggota keluarga diharapkan dapat menggunakan bentuk coping yang tepat dalam meminimalisir tingkat stres akibat perubahan peran maupun problematika dalam keluarga, sehingga indeks ketahanan keluarga akan terjaga dan tidak rentan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sejalan dengan partisipasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan kajian mengenai bentuk coping mechanism pada keluarga matrifokal dengan analisis indikator ketahanan keluarga yang lebih luas daripada indikator yang peneliti lakukan. Penelitian pengembangan dapat dilakukan dengan metode kuantitatif maupun mix-method yang sehingga populasi subjek penelitian dapat diperluas dan memperoleh hasil informasi yang lebih bervariasi. Pertimbangan latar belakang subjek, pendekatan serta sosial budaya setempat juga sangat diperlukan untuk memperoleh kekayaan keunikan informasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Luthfi. “*Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional.*” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 30, no. 2 (2018): 132–50. <https://doi.org/10.21009/parameter.302.05>.
- Amalia, Rizqi Maulida, Muhammad Yudi Ali Akbar, and Syariful Syariful. “*Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian.*” *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (2018): 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>.
- Amari, Rizqa Oktavia. “*Citra Maskulinitas Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto.*” 2023, 31–41.
- Angganantyo, Wendio. “*Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.*” *Jipt* 02, no. 01 (2014): 50–61.
- Bahri S, Andi. “*Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga).*” *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 179–99.
- Bailey, Sandra J. “*Family Stress and Coping.*” n.d. www.msuextension.org.
- Baqutayan, Dr. Shadiya Mohamed Saleh. “*Stress and Coping Mechanisms: A Historical Overview.*” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S1 (2015): 479–88. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479>.
- BP2MI. “*Laporan Publikasi BP2MI Mei 2023.*” 2023.
- Douglas, Sarah N., Hedda Meadan, Elizabeth E. Biggs, Atikah Bagawan, and Adriana Kaori Terol. “*Building Family Capacity: Supporting Multiple*

Family Members to Implement Aided Language Modeling.” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 53, no. 7 (2023): 2587–99. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05492-4>.

Fasa, Muhammad Iqbal. “*Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah (Analisis Pendekatan Sistem Jasser Audah).*” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 2 (2017): 218. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i2.438.218-246>.

Gusti Yuli Asih, Hardani Widhiastuti, Rusmalia Dewi. *Stress Kerja*, n.d.

Halimatuzzahro. “*Coping Stress Isteri Yang Suaminya Menjadi Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.*” *Repository UIN Sunan Kalijaga* 147, no. March (2016): 11–40.

Hamid, F. “*Pendekatan Fenomenologi.*” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam* 6, no. November (2015): 17–33.

Harry Siswoyo, Dwi Royanto. “*Dari Kampung TKW Ke Desa Batik,*” 2017. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/932793-dari-kampung-tkw-ke-desa-batik>.

Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. *Women as Heads of Households in the Carribean Family Structure and Feminine Status*, n.d.

Jackson, Cecile. “*Modernity and Matrilocality: The Feminization of Kinship?*” *Development and Change* 46, no. 1 (2015): 1–24. <https://doi.org/10.1111/dech.12141>.

Lestari, Indri, and Farida Hanum. “*Dominasi Perempuan Pada Peluang Kerja Di*

- CV Prima Indah Bantul.*” Jurnal Pendidikan Sosiologi 9, no. 1 (2020): 2–17.
- Martínez-Montilla, José Manuel, Bárbara Amador-Marín, and Maria Dolores Guerra-Martín. “*Family Coping Strategies and Impacts on Family Health: A Literature Review.*” *Enfermeria Global* 16, no. 3 (2017): 576–91.
<https://doi.org/10.6018/eglobal.16.3.255721>.
- Maryam, Siti. “*Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya.*” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Vol. 30, 2016. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdayakarya, 2000.
- Nabit, Yustina Pratiwi, M.K.P Abdy Keraf, and Dian Lestari Anakaka. “*Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Pasca Ditinggal Suami Merantau.*” *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 4 (2019): 241–61.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2108>.
- Nainggolan, Togiaratua. “*Gender Dan Keluarga Migran Di Indonesia.*” *Sosio Konsepsia*, 2008.
- Orienta, Feriza Nuki, and Dyah Astorini Wulandari. “*Strategi Coping Dalam Menghadapi Konflik Perkawinan Pada Suami Yang Istrinya Bekerja Sebagai TKW.*” *Psycho Idea* 14, no. 1 (2016): 21–30.
- Pusat Data dan Informasi, and BP2MI. “*Data Penempatan Dan Perlindungan Pmi: Oktober 2023,*” 2023, 1–68.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. “*Pembagian Peran Dalam*

- Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa.*” Jurnal Penelitian Humaniora 16, no. 1 (2015): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.
- R, Shakeri, Malekzadeh R, Etemadi A, and Nasrollahzadeh D. “*The Role of Stress Exposure and Family Functioning in Internalizing Outcomes of Urban Families.*” *Cancer Prev Res* 6, no. 5 (2014): 477–82. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9793-3>.The.
- Rachma, Lintang Ayu Cahyaning. “*Peran Ganda Perempuan Matrifokal Di Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya.*” *Journal Unair* 6, no. 3 (2017): 390–402.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rahmawati, Leli Nur. “*Konflik Rumah Tangga TKW Dan Strategi Pertahanannya Pasca Perceraian (Studi Kasus Perceraian TKW Di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas),*” 2021.
- Rasmun. *Stres Koping Dan Adaptasi*. 1st ed. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009.
- Richard S. Lazarus, Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*, n.d.
- Srimulyani, Eka. *Women and Matrimonial Lives in Aceh “Matrifocal” Society: A Preliminary Survey*. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2015.
- Suhada, Djilzaran Nurul. “*Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia.*” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.

- Suradi. *“Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak.”* Informasi 18, no. 200 (2013): 183–202.
- Suraiya, Ratna, and Nashrun Jauhari. *“Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah Dan Konsep).”* Nizham Journal of Islamic Studies 8, no. 02 (2020): 153. <https://doi.org/10.32332/nizham.v8i02.2697>.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. *“Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga.”* Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan 8, no. 1 (2022): 207–29.
- Toriquddin, Moh. *“Teori Maqashid Syariah Perspektif Al-Syatibi.”* De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah 6, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>.
- Triwahyuni, Atikah, and Anissa Lestari Kadiyono. *“Metode Islamic Religion-Focused Coping Sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja.”* Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam 17, no. 2 (2020): 62–74.
- Ussyarovi, Aghnia, and Siskarossa Ika Oktora. *“Proporsi Perempuan Yang Bekerja Pada Posisi Manajerial Di Indonesia Tahun 2015-2021: Pendekatan Feasible Generalized Least Square.”* Jurnal Statistika Dan Aplikasinya 7, no. 1 (2023): 62–73. <https://doi.org/10.21009/jsa.07106>.
- Wassalim, Figur Ronggo, Muchamad Coirun Nizar, and Muna Yastuti Madrah. *“Examining Prisoners’ Family Resilience.”* Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam 5, no. 1 (2021): 514. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i1.9143>.
- Ximenes Dos Reis, Dulce Elda, Endang Retno Surjaningrum, and Ike Herdiana.

“Analisis Analisis Strategi Coping Stres Pada Ibu Single Parent Setelah Ditinggal Suami: Literatur Sistematis Review.” Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) 3, no. 3 (2021): 1378–88.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.570>.



Lampiran I.

Pedoman Penelitian



PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi lingkungan rumah keluarga matrifokal.
2. Mengamati tingkah laku keluarga matrifokal saat berinteraksi dengan sesama anggota keluarga dan tetangga.
3. Mengamati perubahan peran domestik pada keluarga matrifokal.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai kondisi di kelurahan desa Jambearum sebagai lokasi penelitian.
2. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai kegiatan di kelurahan desa Jambearum sebagai lokasi penelitian.
3. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai jumlah warga yang berprofesi menjadi TKW.
4. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai pendapatan perkapital warga desa Jambearum.
5. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai kondisi matrifocal family di desa Jambearum.
6. Dokumentasi atau pencatatan arsip mengenai problematika matrifokal family di desa Jambearum.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Kecamatan Patebon (Bagaimana Gambaran Umum Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal).

1. Bagaimana keadaan geografis Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana keadaan demografis Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana keadaan pendidikan Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
4. Bagaimana keadaan keagamaan Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
5. Bagaimana keadaan ekonomi Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
6. Bagaimana keadaan sosial budaya Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
7. Apa peran pemerintah kecamatan/desa dalam proses pengiriman TKW?
8. Apakah ada program kecamatan/desa bagi keluarga TKW (Anak/Suami/Keluarga Matrifokal)?



B. Wawancara dengan Kepala Desa Jambearum (Fenomena *Matrifocal Family* di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal).

1. Bagaimana sejarah mulainya fenomena *matrifocal family*?
2. Apa alasan yang mendasari keluarga batih memutuskan untuk menjadi *matrifocal family*?
3. Berapa persentase warga Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang berprofesi menjadi TKW?
4. Sejak kapan warga desa di Kecamatan mulai menjadi TKW?
5. Apa pengaruh perubahan *matrifocal family* terhadap keluarga dan lingkungan?
6. Bagaimana peran pemerintah setempat terhadap fenomena *matrifocal family*?
7. Apakah ada program kecamatan/desa bagi keluarga TKW (Anak/ Suami/ Keluarga Matrifokal)



**C. Wawancara dengan Ibu/Istri pada *Matrifocal Family* di Desa Jambearum
(Bisa dengan FGD)**

1. Bagaimana dulu ibu memutuskan untuk menjadi TKW?
2. Apa yang memotivasi ibu untuk menjadi TKW?
3. Bagaimana ibu mengetahui informasi terkait menjadi pekerja migran?
4. Bagaimana pertama kali ibu mendiskusikan rencana menjawi TKW kepada suami?
5. Bagaimana respon suami saat itu?
6. Bagaimana sampai pada keputusan untuk berangkat?
7. Apa yang ibu diskusikan dengan suami terkait dengan rencana keberangkatan?
8. Apakah membicarakan pengasuhan anak dan keuangan?
9. Setelah ibu menjadi TKW, apakah ibu merasa menjadi tulang punggung keluarga?
10. Apakah ibu juga turut menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas segala hal non-domestik pada keluarga?
11. Apakah penghasilan ibu selama menjadi TKW mencukupi kebutuhan keluarga?
12. (Jika pertanyaan no 9 dijawab iya) – Eksplorasi lebih jauh. Bisa di mulai dengan, ‘Jika ibu merasa menjadi tulang punggung keluarga, Bagaimana pengaruh dalam kehidupan pribadi ibu? Apa ibu merasa ikhlas, stress atau seperti apa?’
13. Apakah Suami, anak dan keluarga besar menganggap ibu sebagai tulang punggung keluarga?
14. Apakah anak-anak dan suami ibu mendukung pekerjaan yang ibu lakukan? Bagaimana bentuk dukungan mereka?
15. Ibu paling dekat dengan siapa dalam keluarga?
16. Ketika mendapati masalah di rantauan, dengan siapa ibu menceritakan masalah tersebut? Mengapa?
17. Ketika ibu merasa masalah tersebut tidak dapat diatasi, langkah apa yang ibu lakukan?

18. Apa beban terberat yang ibu rasakan setelah ibu berangkat menjadi TKW?
19. Apa hal-hal yang paling ibu takuti dari keberangkatan ibu menjadi TKW?
20. Apa yang ibu rasakan ketika keluarga ibu tidak lagi seperti dahulu?
21. Apakah ada hal-hal yang membuat ibu merasa tertekan dengan lingkungan di rantauan/pekerjaan ibu?
22. Apa yang ibu lakukan untuk menghadapi tekanan lingkungan tersebut?
23. Apakah ada kebiasaan baru yang muncul setelah ibu menjadi TKW dan jauh dari keluarga?
24. Ketika ibu mengalami stress, usaha-usaha apa saja yang biasanya ibu lakukan dalam mengatasi stress tersebut?
25. Apakah stress yang ibu rasakan mengalami perubahan ketika ibu telah menemukan solusinya?
26. Siapa yang paling berperan dalam membantu ibu mengatasi kondisi tersebut?

D. Wawancara dengan Bapak/Suami pada *Matrifocal Family* di Desa Jambearum.

1. Apa yang mendasari istri bapak menjadi TKW?
2. Waktu pertama kali istri menyampaikan keinginan bekerja diluar negeri bagaimana perasaan bapak?
3. Apakah Bapak langsung menyetujui keinginan istri?
4. Bagaimana diskusi dengan istri sampai memberikan ijin istri berangkat?
5. Apa saja yang didiskusikan sebelum istri berangkat?
6. Apakah Bapak mendiskusikan pengasuhan anak? Pengelolaan uang dll
7. Pada saat istri berangkat apakah bapak memiliki pekerjaan tetap?
8. Bagaimana perasaan bapak? Apakah Bapak merasa saat itu istri menjadi tulang punggung keluarga?
9. Bagaimana dengan urusan rumah setelah ibu menjadi TKW?
10. Bagaimana perasaan bapak saat bertukar peran selama ibu menjadi TKW?
11. Hal apa yang berubah dalam diri bapak tentang laki-laki yang mengurus pekerjaan rumah tangga saat Istri bekerja di luar negeri?

12. Bapak paling dekat dengan siapa dalam keluarga?
13. Ketika mendapati masalah, dengan siapa bapak menceritakan masalah tersebut? Mengapa?
14. Ketika bapak merasa masalah tersebut tidak dapat diatasi, langkah apa yang bapak lakukan?
15. Apa beban terberat yang bapak rasakan setelah ibu berangkat menjadi TKW?
16. Apa hal-hal yang paling bapak takuti dari keberangkatan ibu menjadi TKW?
17. Apa yang bapak rasakan ketika keluarga bapak tidak lagi seperti dahulu?
18. Apakah ada hal-hal yang membuat bapak merasa tertekan dengan lingkungan sekitar?
19. Apa yang bapak lakukan untuk menghadapi tekanan lingkungan tersebut?
20. Apakah ada kebiasaan baru yang muncul setelah ibu menjadi TKW dan jauh dari keluarga?
21. Ketika bapak mengalami stress, usaha-usaha apa saja yang biasanya bapak lakukan dalam mengatasi stress tersebut?
22. Apakah stress yang bapak rasakan mengalami perubahan ketika bapak telah menemukan solusinya?
23. Siapa yang paling berperan dalam membantu bapak mengatasi kondisi tersebut?

E. Wawancara dengan Anak pada *Matrifocal Family* di Desa Jambearum (anak usia minimal 18 tahun).

1. Pada usia berapa saat ibu memutuskan menjadi TKW?
2. Bagaimana perasaanmu saat itu?
3. Apakah kamu merasa ibumu menjadi tulang punggung keluarga?
4. Siapa yang mengurus kebutuhanmu saat itu?
5. Siapa yang mengurus pekerjaan Rumah tangga saat ibu bekerja jadi TKW?
6. Apa harapanmu saat itu?

7. Apa perubahan signifikan yang sangat dirasakan saudara/i dari perubahan bentuk keluarga matrifokal?
8. Kamu paling dekat dengan siapa dalam keluarga?
9. Ketika mendapati masalah, dengan siapa kamu menceritakan masalah tersebut? Mengapa?
10. Ketika kamu merasa masalah tersebut tidak dapat diatasi, langkah apa yang kamu lakukan?
11. Apa beban terberat yang kamu rasakan setelah ibu berangkat menjadi TKW?
12. Apa hal-hal yang paling kamu takuti dari keberangkatan ibu menjadi TKW?
13. Apa yang kamu rasakan ketika keluarga kamu tidak lagi seperti dahulu?
14. Apakah ada hal-hal yang membuat kamu merasa tertekan dengan lingkungan sekitar?
15. Apa yang kamu lakukan untuk menghadapi tekanan lingkungan tersebut?
16. Apakah ada kebiasaan baru yang muncul setelah ibu menjadi TKW dan jauh dari keluarga?
17. Ketika kamu mengalami stress, usaha-usaha apa saja yang biasanya kamu lakukan dalam mengatasi stress tersebut?
18. Apakah stress yang kamu rasakan mengalami perubahan ketika kamu telah menemukan solusi?
19. Siapa yang paling berperan dalam membantu kamu mengatasi kondisi tersebut?

F. Wawancara dengan warga setempat.

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara/i mengenai keluarga dengan isteri bERMATAPENCAHARIAN TKW yang ada di desa Jambearum?
2. Sejak kapan bentuk keluarga matrifokal ini mulai berkembang?
3. Berapa banyak keluarga tersebut di desa Jambearum?
4. Apa pengaruh keluarga tersebut terhadap lingkungan sekitar?

Lampiran II.

Verbatim Penelitian

